



Inspirasi | Hal 10

Kegemaran mengarungi laut dan memancing ternyata tak memberikan kebahagiaan sejati bagi Suherman. Rasa hampa membuatnya menemukan Tzu Chi.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Segala sesuatu yang dilakukan haruslah sesuai dengan prinsip kebenaran. Saat berinteraksi dengan orang lain, kita harus berlapang dada dan berpikiran murni.

Lentera | Hal 5

Keterbatasan ekonomi yang dialami orang tua Nurhasanah dan Soleh membuat mereka tidak mampu mengobati penyakit kedua buah hatinya. Namun kini harapan akan masa depan sang buah hati menjadi lebih baik ketika berjodoh dengan Tzu Chi.

做人要該方時就要方
該圓時就要圓。

Orang bijak dapat menempatkan dirinya sesuai dengan kondisi yang diperlukan.

Kata Perenungan
Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorisms 8A)

Pemberkahan Akhir Tahun 2011

Gema Pertobatan Menyebar Ke Segala Penjuru



KESELARASAN. Para relawan dengan sepenuh hati memeragakan isyarat tangan Da Chan Hui (Pertobatan) dalam Acara Pemberkahan Akhir Tahun 2011. Acara ini untuk pertama kalinya diadakan di Aula Jing Si Indonesia, rumah insan Tzu Chi Indonesia.

Setiap tahun, di setiap Acara Pemberkahan Akhir Tahun, Tzu Chi selalu mengharapkan agar di setiap *He Qi* (komunitas relawan) semakin banyak kegiatan. Tujuannya adalah dengan semakin banyak kegiatan berarti semakin banyak insan Tzu Chi yang bersumbangsih. Pemberkahan yang diterima oleh setiap orang berupa benda (*angpau* berkah) yang sederhana, namun sangat bermakna mewakili ketulusan hati yang mendalam. Tema pemberkahan Tzu Chi Indonesia di tahun 2011 adalah "*Dharma Bagaikan Air yang Membersihkan Noda Batin, Bodhisatwa Mempraktikkan Sutra Makna Tanpa Batas Secara Meluas*" yang diadakan sebanyak 4 sesi pada tanggal 14 - 15 Januari 2012 di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara dan dihadiri lebih kurang 7.000 peserta.

Dalam acara tersebut gendang pertobatan mulai ditabuh. Suara tabuhan gendang secara perlahan bergema ke seluruh ruangan Aula Jing Si. Dari Aula Jing Si, gema tersebut terus bergaung hingga ke segala penjuru ruangan seolah mengajak para pendengarnya untuk melatih diri, membersihkan noda batin dan mempraktikkan sutra makna tanpa batas ke dalam kehidupan sehari-hari. Para relawan di Kantor Penghubung Tzu Chi seperti Kantor Penghubung Batam, Tanjung Balai Karimun, dan Pekanbaru juga mulai mempersiapkan acara pemberkahan akhir tahun.

Sebuah Sutra "Hidup"

Gaung suara gendang pertobatan terus berdentum. Tzu Chi Kantor Penghubung Medan juga mengadakan pemberkahan akhir tahun

pada tanggal 15 Januari 2012 di Yang Lim Plaza Lantai 5, Jalan Emas, Medan.

Dalam acara ini terdapat *sharing* donatur Tzu Chi yang awalnya ia adalah seorang pasien (*Gan En Hu*) yang mendapat bantuan pengobatan dari Tzu Chi. Melihat semangat dan ketulusan relawan Tzu Chi dalam merawatnya membuatnya bertekad untuk menjadi donatur. "*Alhamdulillah* saya berjodoh dengan Tzu Chi. Mereka bantu saya. Dalam hati kecil saya bertanya mengapa mereka bisa membantu saya? Dan kenapa saya *nggak* bisa? Akhirnya, saya menjadi donatur Tzu Chi walaupun kadang kehidupan saya masih pas-pasan," ungkap Yuslina, donatur Tzu Chi

Seperti dalam ceramahnya, Master Cheng Yen berkata, "*Bodhisatwa* sekalian, pada kehidupan ini, setiap orang adalah Sutra hidup yang menunjukkan kebenaran tentang penderitaan. Sebagian Sutra ini menunjukkan penderitaan dan ada sebagian yang menunjukkan harapan. Intinya, apapun Sutra hidup yang dibabarkan oleh para Bodhisatwa dunia, kita harus menghargai, menghormati, dan menyukurinya."

Mengendalikan Diri

Tanggal 29 Januari 2012, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Bandung juga menyelenggarakan acara Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi yang disebut sebagai Silaturahmi Awal Tahun Tzu Chi Bandung 2012 karena kegiatan ini diadakan sesudah perayaan hari Imlek. Kegiatan bertempat di Paguyuban Marga Lie, Jalan Mekar Cemerlang No. 1, Bandung.

Di acara ini, para relawan mengajak para peserta untuk mengendalikan diri, mengingat saat ini bencana alam terus terjadi. "Memang saat ini terjadi *global warming*, perlu kesadaran manusia khususnya untuk bisa mengekang diri, bervegetarian, melakukan pengendalian diri agar dunia ini lebih aman," ujar Herman Widjaya, Ketua Tzu Chi Bandung.

Tiga Butir Padi

Dalam acara pemberkahan akhir tahun di Kantor Penghubung Makassar pada 19 Januari 2012, para relawan diajak untuk mendalami Dharma melalui pementasan gerakan isyarat tangan. Para peserta acara yang datang juga diajak untuk bervegetarian sebagai bentuk upaya menyelamatkan dan melestarikan bumi.

Para relawan dan donatur yang datang turut membawa celengan bambu yang telah mereka isi setiap hari untuk diberikan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi, dengan harapan dana yang telah terkumpul dapat menolong lebih banyak orang yang kesusahan.

Pada saat acara akan berakhir, relawan diberikan *angpau* berisi sebuah koin dengan hiasan tiga butir padi. Makna dari tiga butir padi adalah *Sila*, *Samadhi*, dan Kebijaksanaan. Master Cheng Yen berharap semoga berkah dan jiwa kebijaksanaan relawan bisa berkembang dari tahun ke tahun. Diharapkan setiap benih cinta kasih yang tumbuh akan menjadi tak terhingga dan benih cinta kasih Tzu Chi tersebut dapat berkembang ke seluruh dunia agar semua orang terinspirasi menjadi Bodhisatwa.

□ Teddy Lianto dari berbagai sumber



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya

No. Rek. 335 301 132 1

a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Melatih Diri dan Menghilangkan Tabiat Buruk

Ada sebuah pertanyaan, apakah dengan mengikuti kegiatan di Tzu Chi maka akan dapat mencegah terjadinya bencana? Menjawab pertanyaan ini, Master Cheng Yen dengan bijak menjawab, "Pahala dan dosa itu tidak bisa saling hapus, namun di Tzu Chi kita dapat melatih diri untuk menghilangkan tabiat buruk, tidak lagi terpengaruh oleh nafsu amarah yang membuat kita bertutur kata buruk terhadap orang lain. Kita juga belajar untuk memperlakukan orang dengan lapang dada dan niat yang murni, dengan sendirinya ini akan mencegah terjadinya banyak gesekan dan konflik dengan orang. Hal ini tentunya bisa disebut juga sebagai upaya 'menjauhkan bencana'."

Memaknai imbauan Master Cheng Yen dalam hal pertobatan, insan Tzu Chi di seluruh dunia menyikapinya dengan berbagai cara, mulai dari bervegetarian, pelestarian lingkungan, hingga mendalami Dharma dengan menampilkan pertunjukan tangan isyarat berjudul "Da Chan Hui". Dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2011, insan Tzu Chi Indonesia mengemas sebuah acara yang mengajak kita untuk bersyukur atas berkah yang diterima selama satu tahun lalu, juga mengimbau setiap orang untuk melatih diri, membersihkan noda batin dan mempraktikkan sutra makna tanpa

batas dalam kehidupan sehari-hari. Gema ini juga dilakukan insan Tzu Chi di berbagai kota di Indonesia, seperti Bandung, Batam, Medan, Pekanbaru, Tanjung Balai Karimun, Makassar, Singkawang, dan lainnya.

dan tidak mengulangnya lagi. Seperti dicontohkan Ata *Shixiong*, relawan Tzu Chi yang dulu gemar berjudi, merokok, dan akrab dengan dunia malam. Setelah bergabung di Tzu Chi, pelan tapi pasti kebiasaan buruk itu pun hilang. Tentunya keberhasilan ini juga berasal dari tekad yang kuat dari dalam dirinya. Ada pula Suherman, relawan yang dulu gemar memancing, tetapi kemudian terintuisi merasakan penderitaan yang dialami oleh ikan-ikan yang ditangkapnya sampai kemudian memutuskan meninggalkan hobi tersebut.

Ketegaran ditunjukkan oleh Lulu *Shijie*, relawan Tzu Chi yang divonis menderita kanker oleh dokter. "Pertama kali tahu saya pasti *shock*, walaupun saya percaya ketidakkekalan," ungkapnya, "kalau tidak di Tzu Chi mungkin saya tidak bisa menghadapi semua ini dengan hati yang tenang." Aktif mendampingi pasien, Lulu pun sering bertemu dengan pasien-pasien penanganan khusus Tzu Chi, kanker salah satunya. Selain bantuan pengobatan, Lulu pun memotivasi mereka untuk bersemangat dalam hidup. Kini kondisinya berubah, jika dulu Lulu selalu memotivasi orang lain, kini ia pun harus menerapkan apa yang ia pesankan kepada orang lain terhadap dirinya sendiri. "Dari sini saya ingat kata-kata Master Cheng Yen, 'katakanlah apa yang kau kerjakan, kerjakan apa yang kau katakan,'" katanya. □



Ilustrasi: Inge Sanjaya

Bertobat bermakna menyesali perbuatan di masa lalu, memperbaiki,

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA



PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono

PEMIMPIN REDAKSI: Hadi Pranoto

REDAKTUR PELAKSANA: Siladhamo Mulyono, Teddy Lianto

ANGGOTA REDAKSI: Apriyanto, Ivana Chang, Juliana Santy, Lienie Handayani, Metta Wulandari

REDAKTUR FOTO: Anand Yahya

SEKRETARIS: Erich Kusuma Winata, Yulianti

KONTRIBUTOR: Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia

Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun.

DESAIN GRAFIS: Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono

TIM WEBSITE: Hadi Pranoto, Heriyanto

DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

□ Kantor Cabang Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986

□ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074

□ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432

□ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052

□ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413

□ Kantor Perwakilan Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037 / 450332

□ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855

□ Kantor Penghubung Padang: Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657

□ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882

□ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

□ Kantor Penghubung Bali: Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466

□ Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun: Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel./Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.

□ Kantor Penghubung Biak: Jl. Sedap Malam, Biak

□ Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730

□ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811

□ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681

□ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573

□ Depo Pelestarian Lingkungan: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811

□ Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 9126 9866

□ Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh

□ Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar

□ Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat

□ Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407

□ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702

□ Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844

□ Muara Karang: Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242

□ Gading Serpong: Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang.

□ Duri Kosambi: Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng.

Memulai Tahun Baru yang Penuh Berkah

Segala sesuatu yang kita lakukan harus sesuai dengan prinsip kebenaran. Membangkitkan kebajikan cemerlang setiap hari agar batin bersih tanpa noda. Menghormati langit, mengasihi bumi, dan menghimpun berkah.

"Selamat Tahun Baru. Kami mendoakan insan Tzu Chi di seluruh dunia. Semoga empat musim bisa berjalan sesuai harapan. Semoga bisa mengemban misi Tzu Chi dengan cinta kasih universal dan tanpa pamrih. Semoga cinta kasih tersebar ke seluruh dunia." "Dengan hati penuh syukur dan hormat, kami mendoakan insan Tzu Chi di seluruh dunia dengan cinta kasih universal." "Di tahun yang baru ini, seluruh insan Tzu Chi di Hawaii akan bekerja dengan kesatuan hati dan penuh keharmonisan untuk menyebarkan semangat Tzu Chi dan menyeberangkan perahu Dharma hingga ke Samudera Pasifik guna menggalang lebih banyak Bodhisatwa dunia." "Di tahun baru ini kami berikrar untuk mengasihi semua orang yang Master Cheng Yen kasih, melakukan segala hal yang ingin Master lakukan, menapaki jalan yang ingin Master tapaki, bekerja sama dengan harmonis, serta mengemban misi Tzu Chi dengan sukacita dan penuh tanggung jawab." Demikian yang diucapkan insan Tzu Chi dari berbagai negara.

Pagi hari beberapa hari yang lalu, insan Tzu Chi dari Amerika Serikat, Australia, Kanada, dan Tiongkok, semuanya bersilaturahmi melalui konferensi video. Murid saya yang berada di tempat yang jauh, semuanya membangun ikrar luhur. Kemarin saya juga mendengar murid-murid saya yang berada di Wuhan juga berikrar, "Dalam Tahun Baru Imlek ini, para relawan dari Wuhan bertekad untuk melatih ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kesungguhan dengan semangat pasukan semut yang mendaki Gunung Sumeru; mempraktikkan cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin dalam menapaki Jalan Bodhisatwa dengan langkah yang mantap."

Mendengar para murid saya di berbagai negara membangun ikrar luhur, saya berharap mereka bisa memanfaatkan waktu dan mempertahankan tekad awal selamanya. Inilah harapan saya. Beberapa



hari yang lalu, kita juga mengadakan acara makan bersama sebanyak 250 meja. Sungguh penuh kehangatan. Kita bisa melihat setiap orang menyambut Tahun Baru Imlek dengan hati penuh sukacita. Setiap orang berkumpul bagaikan keluarga besar dan dipenuhi dengan sukacita.

Tanggal 23 Januari merupakan hari pertama di Tahun Baru Imlek. Sesungguhnya, sangatlah penting untuk berbuat baik di tahun baru. Semua makhluk di dunia ini hidup berkaitan dengan bumi pertiwi. Keharmonisan antar manusia tercipta berkat segala perilaku kita yang sesuai kebenaran. Inilah kebenaran yang harus kita pahami di awal tahun baru. Kita merayakan Tahun Baru Imlek setelah melewati 365 hari dalam setahun. Yang terpenting adalah bagaimana cara kita melewati setiap hari. Waktu terbaik dalam sehari adalah pagi hari. Pagi hari merupakan harapan bagi kita. Karena itu, kita harus selalu mempersiapkan hati untuk melewati hari dengan baik. Kita harus melaksanakan rencana yang kita buat pada hari kemarin. Hari ini kita harus menjalankan kewajiban dengan penuh kesungguhan hati. Segala sesuatu yang kita lakukan harus sesuai dengan prinsip kebenaran. Jika tak sesuai dengan prinsip kebenaran maka kita akan menghadapi banyak kendala. Karena itu, saat menghadapi orang lain atau menangani masalah, kita harus mematuhi prinsip kebenaran dan moralitas. Dengan demikian, segala hal akan tenteram dan bahagia.

Sebagai manusia, kita harus meningkatkan kebajikan yang cemerlang setiap hari. Konfusius juga berkata bahwa kita harus membangkitkan kebajikan. Kebajikan adalah hakikat setiap orang. Selain itu, kita harus memperbarui batin setiap hari dan senantiasa membersihkan noda batin karena selama ini batin manusia selalu ditutupi oleh kegelapan batin. Karena itu, kita harus berintrospeksi atas kesalahan kita dahulu. Konfusius juga berintrospeksi diri sebanyak 3 kali dalam sehari. Buddha berharap kita bisa berintrospeksi pada setiap detik dan menjaga pikiran sebaik mungkin. Saat ada pikiran menyimpang, kita harus segera bertobat. Kita harus menyerap Dharma ke dalam hati. Dengan menyerap Dharma ke dalam hati, kita akan bisa menjaga pikiran dengan baik dan menghindarkan diri dari perbuatan buruk. Jika berbuat kesalahan, kita harus segera menghentikannya. Inilah yang diajarkan Buddha kepada kita. Kita harus meningkatkan kebajikan yang cemerlang setiap hari agar batin murni tanpa noda.

Kita harus menjaga hati agar tak ternoda oleh kegelapan batin. Inilah yang terpenting dari membina diri. Kita juga harus senantiasa menghormati langit dan mengasihi bumi serta menghimpun berkah. Insan Tzu Chi sering berkata, "Menghormati langit dan mengasihi bumi serta menghimpun berkah." Apakah ini hanya sebatas slogan saja? Tidak. Kita harus menyimpannya di dalam hati. Kita sungguh harus menghormati langit

dan tak terus menciptakan polusi. Kita harus mengasihi bumi. Yang terpenting kita harus menghargai semua benda materi dan tidak hidup boros. Kita harus segera bertobat atas pola hidup konsumtif di masa lalu. Pengembangan industri yang berlebihan mengakibatkan bumi mengalami kerusakan dan mengakibatkan pencemaran. Akibatnya, empat unsur alam menjadi tak selaras. Jika dahulu kita hidup boros dan pernah melakukan kesalahan dalam menghadapi orang lain atau menangani masalah, maka kita harus mengubahnya. Mulai sekarang kita harus mengubahnya dan memulai hidup yang baru.

Dalam keseharian, kita harus bertekad untuk menghargai segala sesuatu dan menjalani pola hidup sederhana. Sebagai insan Tzu Chi, kita harus mengasihi segala sesuatu. Setiap insan Tzu Chi hendaknya membangun ikrar luhur. Kita harus menumbuhkan rasa hormat kepada setiap orang dan Bumi Pertiwi. Kita juga harus menghimpun berkah. Saat berinteraksi dengan orang lain, kita harus menjalin jodoh baik dengan mereka. Kita harus berlapang dada dan berpikiran murni. Karena itu, mulai tahun baru ini kita harus membangun ikrar luhur, dengan demikian barulah kita dapat senantiasa hidup tenteram dan penuh berkah. Kita akan hidup damai dan tenteram sepanjang tahun.

□ Diterjemahkan oleh Karlana Amelia
Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 23 Januari 2012

時間要認真把握，人生就是在不知不覺中流逝。

Gunakanlah waktu dengan baik, karena ia terus berlalu tanpa kita sadari.

~Jing Si Aphorisms~6a

Pemberkahan Akhir Tahun 2011

Penyempurnaan Jalinan Jodoh

“Saya sempat bertanya kepada Master Cheng Yen, saya sanggup nggak mengubah kelakuan buruk saya? Master melihat saya sambil menganggukkan kepala dan berkata, ‘semestinya bisa’. Anggukan itu memberi semangat bagi saya,” ucap Ata Shixiong.

Acara pemberkahan Akhir Tahun 2011 yang dilaksanakan pada tanggal 14 dan 15 Januari 2012 di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara usai sudah. Sebanyak hampir 7.000 undangan mengikuti acara yang diselenggarakan dalam 4 sesi ini, dimana 600 relawan terlibat sebagai panitia dan 400 orang terlibat sebagai pemain di pementasan. Persiapan yang dilakukan selama 2 bulan terakhir ini akhirnya membuahkan hasil yang baik.

Acara pemberkahan kali ini terasa sangat berbeda, karena untuk pertama kalinya diadakan di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, rumah insan Tzu Chi Indonesia. Selain diadakan di Aula Jing Si, acara yang mengusung tema “Dharma Bagaikan Air yang Membersihkan Noda Batin, Bodhisatwa Mempraktikkan Sutra Makna Tanpa Batas” menjadi sangat istimewa dengan dipentaskannya drama isyarat tangan Pertobatan Air Samadhi.

Menjadi Murid yang Baik

Sesuai dengan tema pemberkahan yang menekankan pada *Da Chan Hui* (Pertobatan), *sharing* relawan di tengah acara pun berkisah tentang hal yang sama. Adalah Hendra Sakti atau yang akrab dipanggil Ata Shixiong yang menceritakan tentang pengalaman masa lalunya yang kelam di hadapan para relawan, donatur, dan tamu undangan lainnya.

Sejak muda Ata telah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, mulai dari merokok hingga berjudi. Bahkan sejak umur 15 tahun ia telah akrab dengan kehidupan malam (*night club*). Namun sejak bergabung di Tzu Chi ia mulai mengubah kebiasaannya tersebut. Suatu saat ketika ia bertemu dengan Master Cheng Yen bersama dengan Sugianto Kusuma yang akrab disapa Aguan Shixiong, “Aguan Shixiong tiba-tiba bicara ke Master Cheng Yen bilang saya mau berhenti merokok. Master Cheng Yen kemudian bertanya pada saya, ‘apakah di hatimu ada ketulusan? Jika hatimu tulus, doaku baru memiliki kekuatan.’” Maka sejak saat itu Ata Shixiong pun memutuskan untuk berhenti merokok.



JALAN PERUBAHAN. Ata Shixiong dan istrinya Mei Chen Shijie merasa bersyukur karena setelah di Tzu Chi kehidupan keluarga mereka menjadi lebih baik dan harmonis. Ata juga telah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya di masa lalu.



TETAP TEGAR. Ada hikmah di balik ujian yang dihadapi Lulu Shijie, dimana ia akhirnya bisa berkumpul bersama suami dan anak-anaknya selama menjalani pengobatan di Taiwan.

Kini sudah 4 tahun telah ia lewati tanpa merokok.

“Keluarga kami ditolong oleh Tzu Chi. Melalui jalan yang berliku saya dapat seperti ini. Jadi saya sangat berterima kasih. Saya pernah bertanya kepada Master Cheng Yen, nasib ini sebenarnya bagaimana cara

berjalannya, Master bilang masa depanmu tergantung perbuatanmu hari ini, jadi karma baik dapat dibuat setiap hari,” tutur Ata didampingi istrinya, Mei Chen Shijie.

Di tahun lalu, sang istri terdeteksi mengidap kanker. Lalu mereka pun menemui Master Cheng Yen. Setelah mendapatkan petunjuk, saat itu Master juga berkata, “Kamu belum dilantik (menjadi komite-red), setelah baik kamu harus cepat-cepat dilantik.” “Saat mendengar begitu kayanya ada *feeling* bahwa akhir tahun ini saya mesti bisa, dan ternyata benar, setelah menjalani pengobatan dengan lancar, akhir November 2011 lalu saya dan Shixiong dilantik. Saat itu Master juga meminta shixiong untuk bervegetarian, dan saat itu shixiong berjanji untuk bervegetarian,” ucap Mei Chen Shijie dengan semangat.

Ata Shixiong bahkan sempat bertanya kepada Master Cheng Yen, “Saya sanggup nggak mengubah kelakuan yang jelek? Master melihat saya sambil menganggukkan kepala dan berkata, ‘semestinya bisa’. Anggukan itu memberi semangat bagi saya,” ucapnya. Di akhir *sharing*nya ia pun berterima kasih karena mendapat kesempatan untuk bertobat.

Belajar Menerima Cobaan

Salah seorang relawan lain yang *sharing* adalah Lulu Shijie. Lulu yang aktif di bagian pengobatan pasien kasus Tzu Chi ini ternyata mengidap penyakit kanker rahim. “Pertama kali tahu saya pasti *shock*, walaupun saya percaya ketidakkekalan. Saya sejak kecil sakit jantung dan dioperasi. Saya selalu berpikir kemungkinan umur tidak panjang, tetapi ternyata saya bisa hidup sampai 50 tahun

lebih,” ungkapnya penuh syukur, “kalau tidak di Tzu Chi mungkin saya tidak bisa menghadapi semua ini dengan hati yang tenang.”

Aktif mendampingi pasien kasus, Lulu pun sering bertemu dengan pasien-pasien penanganan khusus Tzu Chi, kanker salah satunya. Selain memberikan bantuan pengobatan, Lulu pun memotivasi mereka untuk bersemangat dalam hidup. “Dari sini saya ingat kata-kata Master Cheng Yen, ‘katakanlah apa yang kau kerjakan, kerjakan apa yang kau katakan,’” kata Lulu mengambil hikmah dari cobaan yang dialaminya. Jika dulu ia selalu memotivasi orang lain, kini ia pun harus menerapkan apa yang ia pesankan kepada orang lain terhadap dirinya sendiri.

Ada hikmah di balik ujian yang dihadapi Lulu Shijie, dimana ia akhirnya bisa berkumpul bersama suami dan anak-anaknya selama menjalani pengobatan. Ia pun bisa mengajak putrinya yang juga seorang dokter untuk melihat dan mempelajari budaya humanis yang diterapkan di rumah sakit Tzu Chi di Taiwan. “Kita hidup di saat ini, waktu itu saya nggak pikir lagi, habis operasi gimana (kena radiasi). Saya merasa kehidupan saya sangat bahagia karena bisa bersama suami dan anak saya setiap hari,” ujarnya.

Ada dua hal yang tidak bisa kita cegah, yaitu waktu dan ketidakkekalan. Lulu tidak menyangka jika ia tiba-tiba terkena penyakit separah ini. Ia berprinsip ketika karma itu datang maka terimalah dengan sukacita. “Ketika karma itu datang terimalah dengan sukacita. Saya membayar karma-karma saya yang lalu,” ujarnya.

Nur dan Soleh yang Lebih Percaya Diri

Hamparan sawah membentang bagaikan permadani hijau. Kami melewatinya saat melakukan perjalanan menuju ke Kampung Payuyon, Kecamatan Dawuan Barat, Cikampek.

Cikampek merupakan daerah yang dilalui jalur Pantura dari Jakarta hingga Jawa Timur. Sumber pendapatan utama warga Cikampek ini berasal dari perindustrian, pertanian, dan perdagangan, sehingga Cikampek pun dikenal sebagai Sentra Perdagangan dan Industri di Kabupaten Karawang wilayah Timur.

Namun julukan tersebut tidak membuat seluruh masyarakatnya dapat hidup dengan tenang tanpa harus memikirkan kondisi ekonomi yang serba kekurangan. Hal tersebut dialami oleh Nurhasanah dan Soleh. Mereka harus menghadapi kenyataan yang cukup sulit karena tidak memiliki biaya untuk mengobati cacat yang timbul di wajah mereka sejak lahir.

Mereka adalah pasangan kakak beradik dari 8 bersaudara. Nurhasanah (28) adalah anak keenam dan Soleh (7) adalah anak bungsu dari pasangan Engkos (57) dan Manih (52). Setiap harinya sang ayah bekerja sebagai buruh tani di sawah milik orang lain dan sang ibu tak bekerja selain sebagai ibu rumah tangga. Keadaan tersebut membuat kedua orangtua ini tak mampu untuk mengobati kelainan yang terdapat pada wajah kedua anaknya.

Nurhasanah sejak lahir memiliki benjolan (*Meningocele* atau dikenal juga dengan sebutan *spina bifida*, sebuah jenis perkembangan kelainan bawaan-red) pada wajah di dekat bagian hidungnya.

Semakin lama seiring bertambahnya usia, benjolan tersebut pun semakin membesar. Saat itu mereka memeriksakan anaknya ke bidan, namun kelainan tersebut hanya bisa ditangani di rumah sakit besar, sehingga harapan mereka untuk mengobati Nur pun pupus sudah.

Benjolan yang selalu menempel di wajah Nur membuat dirinya menjadi tidak percaya diri. Ia kerap kali menangis setelah pulang dari sekolah karena acap kali mendapatkan ejekan dan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya. Hal tersebut menimbulkan kekesalan di hati sang ayah. "Uda cacat *digituin*, mendengar hal begitu bapaknya kan merasa sakit," ucap sang ayah lirih. Akibatnya, mereka pun membuat keputusan Nur tidak melanjutkan sekolah lagi saat ia duduk di bangku kelas 3 SD, agar Nur tidak lagi mendapat perlakuan yang tidak baik. Mereka tetap berharap Nur dapat sembuh, namun tak ada yang dapat mereka lakukan karena himpitan ekonomi sehingga mereka pun hanya berharap datangnya rezeki dan keajaiban yang akan menyembuhkan salah satu buah hati mereka ini.

Namun cobaan pun harus mereka hadapi lagi saat melahirkan anak bungsu yang kedelapan. Saat lahir, anak yang diberi nama Soleh ini pun memiliki kelainan yang sama dengan kakaknya, bahkan dengan kondisi yang lebih buruk lagi karena Soleh juga menderita bibir sumbing dan tidak

memiliki langit-langit di bagian dalam mulutnya. Walaupun sedih dengan keadaan kedua anaknya, mereka tetap berusaha untuk tegar, hingga pada suatu hari, cahaya pun timbul di antara kegelapan yang mereka rasakan.

Cahaya dalam Kegelapan

Kabar mengenai baksos kesehatan yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi di daerah Kerawang pun

tersebar hingga ke daerahnya. Ketua RT setempat segera memberitahukan keluarga ini untuk mendaftarkan diri karena dalam baksos kesehatan tersebut juga terdapat pengobatan bagi penderita bibir sumbing. Mereka pun segera mendaftarkan sang buah hati, dan dari sanalah mereka kemudian bertemu dengan seorang relawan yang ke depannya selalu mendampingi dan membantu mengurus kebutuhan yang diperlukan sang buah hati untuk pengobatan.

Pada umur 26 tahun, tepatnya pada tahun 2010, Nur anak keenam ini pun mendapatkan pengobatan lebih dahulu. Setelah menjalani operasi sebanyak dua kali, kini tak ada lagi benjolan yang menempel di wajahnya. Nur yang sejak kecil selalu merasa malu dan tertutup ini pun mulai lebih percaya diri, walaupun ia tetap jarang keluar dari rumah untuk bersosialisasi dengan warga sekitar.

Begitu pula dengan Soleh, meski sejak kecil memiliki kelainan, namun ia sama sekali tidak merasa sakit dan jarang mengeluh dengan keadaannya. Namun kondisi fisik itu membuat Soleh malu untuk sekolah. Hingga tiba saat ia mengetahui dirinya akan mendapatkan pengobatan, ia pun merasa sangat senang dan bersemangat, "Asyik nanti pulang ganteng," ucap sang ibu menirukan perkataan anaknya saat itu.

Operasi pertama dilakukan untuk mengobati bibir sumbing pada wajahnya lalu operasi selanjutnya dilakukan pengangkatan benjolan yang tumbuh di dekat hidungnya. Usai mendapatkan beberapa kali pengobatan, kini Soleh pun tampak tak jauh berbeda dengan anak-anak lain



Juliana Santy



Juliana Santy

HARAPAN BARU. Jalinan jodoh yang dimiliki Nurhasanah (baju hitam) dan Soleh (baju orange) membuat dua bersaudara ini menjadi lebih percaya diri setelah mendapatkan bantuan pengobatan yang menyempurnakan kekurangan fisik mereka.

seusianya. Ia telah menjadi anak yang periang dan tak lagi minder. "Sebelumnya dia *nggak* mau sekolah dan karena telah dioperasi kemarin, ia pun mau sekolah. Dia malu teman-temannya pada bisa baca sedangkan dia *nggak* bisa baca," cerita sang ibu.

Kini kedua orangtua tersebut merasa senang karena kedua anaknya telah sembuh dan mereka pun bersyukur mendapatkan bantuan ini, "Senang, terima kasih *uda* ada yang *obatin*, *kalo* *nggak* uang dari mana buat *biayain*? Bantuan dari mana *aja*, mau dari (agama) Buddha, dari manapun bapak *nggak* peduli, yang penting anak bapak sembuh, terima kasih *banget*," ucap sang ayah dengan semangat. Rasa syukur juga mereka wujudkan melalui tindakan kecil untuk membantu sesama yang membutuhkan. Saat melakukan pengobatan di rumah sakit di Jakarta, kakak iparnya yang selalu menemani dua bersaudara ini, Lia, ikut serta bersumbangsih dengan menjadi donatur Tzu Chi. Merupakan suatu kebahagiaan yang tak dapat dibayar dengan materi apapun saat dapat melihat sebuah keluarga kembali tersenyum lagi melihat masa depan mereka dan terlebih lagi walaupun dalam keadaan yang serba minim, mereka mau ikut bersumbangsih bagi sesama.



Dok. Tzu Chi Medan

PERTUNJUKAN DRAMA. “Nafsu Keinginan Tak Terbatas” merupakan judul dari drama yang ditampilkan para relawan Tzu Chi Medan dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2011.

TZU CHI MEDAN: Pemberkahan Akhir Tahun

Bertobat dan Giat Bersumbangsih

Dalam rangka pergantian akhir tahun, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Medan mengadakan acara pemberkahan akhir tahun yang diselenggarakan pada tanggal 15 Januari 2012 di Yang Lim Plaza Lantai 5, Jalan Emas Medan.

“Giat Mempraktikkan Jalan Kebenaran dan Melangkah di Jalan Bodhisatwa Dunia” merupakan tema acara tahun ini. Master Cheng Yen mengajak seluruh masyarakat untuk bertobat, menyelami Dharma (kebenaran), dan bervegetarian.

“Kita harus bergotong royong, bertobat untuk bekerjasama yang baik dalam menolong dunia yang tidak bersahabat lagi akibat perbuatan kita. Alam sudah tidak bersahabat lagi,” ujar Mujianto, Ketua Tzu Chi Medan.

Semangat bersumbangsih Tzu Chi ternyata juga menginspirasi seorang penerima bantuan bernama Yuslina. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang pernah mengalami pembekuan darah pada otak akibat kecelakaan. Dengan berlinang air mata ia menceritakan bahwa sanak saudaranya tidak memberi perhatian padanya hingga suatu hari pihak rumah

sakit menganjurkannya meminta bantuan dari Tzu Chi. “Alhamdulillah saya berjudoh dengan Tzu Chi. Mereka bantu saya. Dalam hati kecil saya bertanya mengapa mereka bisa membantu saya? Dan kenapa saya nggak bisa? Akhirnya, saya menjadi donatur Tzu Chi, walaupun kadang kehidupan saya masih pas-pasan,” ungkapnya.

Menyerap Dharma dan Mempraktikkannya

Tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya. Acara pemberkahan tahun ini dihadiri oleh para tokoh agama dari forum kerukunan umat beragama di Sumatera Utara. “Saya pikir ajaran yang dibawa oleh Master Cheng Yen merupakan ajaran yang universal, termasuk bagaimana kita dapat memberikan rasa hormat, penghargaan antar sesama masyarakat, golongan dan antar sesama umat beragama. Di satu sisi, saya lihat bahwa ajarannya menjaga keseimbangan antara material dan immaterial, dan juga menjaga alam dan lingkungan agar tidak rusa,” papar Anshariyanamah, tokoh agama Islam, saat diwawancarai oleh tim DAAI TV.

□ Rahma Mandasari (DAAI TV Medan)

TZU CHI TJ BALAI KARIMUN: Pemberkahan Akhir Tahun

Mempraktikkan Ajaran Jing Si Dalam Kehidupan Sehari-hari.

Sabtu, 14 Januari 2012 Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2011. Acara ini dimulai pada pukul 19.00 – 22.00 WIB di gedung Lansia Wihara Buddha Diepa dan dihadiri oleh kurang lebih 500 tamu undangan. Dalam kegiatan ini para relawan belajar untuk mendalami Dharma Master Cheng Yen melalui pementasan gerakan isyarat tangan dan mengajak para peserta untuk mempraktikkan ajaran Jing Si dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan ini juga terdapat *sharing* yang dibawakan oleh Christianus Martin Daniello yang didampingi ayah dan ibunya. Martin menderita tumor otak yang mengakibatkan sebagian tangan dan beberapa bagian anggota tubuhnya tidak dapat digerakkan. Penyakit ini membuat Martin tidak bisa melanjutkan belajar di SD dan membatasi aktivitasnya sehari-hari. Karena keterbatasan biaya, akhirnya Martin hanya dirawat seadanya di rumah. Kejadian tersebut diberitahukan kepada Yayasan

Buddha Tzu Chi Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun. Dengan cepat relawan melihat kondisi Martin. Akhirnya relawan Tzu Chi membawanya ke Batam untuk berobat dan operasi. Kebahagiaan dan keceriaan sudah mulai tampak pada keluarga Bapak Yohanes karena anaknya sekarang sudah sembuh dan dapat beraktivitas seperti biasanya.

Setelah isyarat tangan *Zhi Cheng Fa Yuan* (Berikrar dengan Hati Paling Tulus), dilanjutkan dengan pembagian angpau Tzu Chi kepada para tamu undangan dan relawan Tzu Chi. Angpau ini berisi makna yang mengingatkan kita untuk selalu berjalan di jalan Bodhisatwa. Semoga cinta kasih meluas tanpa batas dan semoga kita selama-lamanya berada di jalan kebajikan.

*Hidup manusia tidak kekal.
Bersumbangsihlah pada saat Anda
dibutuhkan, dan lakukanlah selama Anda
masih bisa melakukannya.*

(Kata perenungan Master Cheng Yen)

□ Pungki Arisandi (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



Diana (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

MENEBAK WELAS ASIH. Suasana saat berlangsungnya sesi Gatha Pendupaan, para relawan membacakan doa “Gatha Pembukaan” dengan penuh khidmat.

TZU CHI BATAM: Pemberkahan Akhir Tahun

Refleksi ke Dalam Diri

buat kita lebih paham tentang hidup, lebih menyadari tentang segala hal yang telah Tuhan berikan, jadi terasa bahagia sekali acara tersebut,” ungkap Desminar, salah seorang Tzu Shao (murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi) yang ikut serta dalam menyelami Sutra. Melalui pengalaman dalam menyelami sutra membuat Desminar semakin sadar akan makna hidup, serta semua yang sedang berlangsung di dunia, sehingga Desminar dapat belajar untuk lebih bijaksana.

Yusnita Kurniawati, salah satu relawan Tzu Chi memberikan *sharing* mengenai perubahan hidupnya. Pada awalnya ia merupakan pasien yang menerima bantuan dari Tzu Chi. Walau orang tuanya masih belum memiliki pekerjaan tetap, namun Yusnita sadar bahwa masih banyak yang lebih membutuhkan sehingga Yusnita mengajukan untuk tidak melanjutkan menerima bantuan dari Tzu

Chi. Kini Yusnita telah bekerja dan dapat membiayai kuliahnya sendiri. Walaupun masih dalam kondisi yang serba terbatas, namun keterbatasan tersebut tidak menjadi penghalang bagi Yusnita untuk bersumbangsih lewat Tzu Ching (mudamudi Tzu Chi) sekaligus menjadi donatur Tzu Chi.

Master Cheng Yen berpesan agar kita dapat memanfaatkan setiap detik untuk melakukan kebajikan. Master juga mengajak kita untuk bersama-sama melakukan pertobatan besar. Setiap insan bertanggung jawab atas apa yang terjadi di dunia ini. Setiap tahun Master Cheng Yen membagikan angpau dari hasil penjualan royalti bukunya untuk dibagikan kepada insan Tzu Chi dan donatur di seluruh dunia. angpau tersebut berisi doa yang tulus dari Master Cheng Yen dan juga sebagai ucapan syukur karena telah mendukung Tzu Chi selama ini.

□ Agus (Tzu Chi Batam)



Djaya Iskandar (Tzu Chi Batam)

GENDERANG PERTOBATAN. Melalui gerakan isyarat tangan relawan Tzu Chi Batam mendalami Dharma dan lebih memaknai arti pertobatan.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Perwakilan Batam mengadakan acara pemberkahan akhir tahun. Acara ini bertepatan “Pertobatan Besar” dan diadakan pada hari Minggu,

tanggal 8 Januari 2012. Berbeda dengan tahun sebelumnya, acara tahun ini bertujuan untuk mendalami “Sutra Pertobatan Air Samadhi”.

“Semua gerakan isyarat tangan mem-

TZU CHI BANDUNG: Pemberkahan Akhir Tahun

Silaturahmi Awal Tahun

Minggu tanggal 29 Januari 2012, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Bandung menyelenggarakan acara Silaturahmi Awal Tahun Tzu Chi Bandung 2012. Kegiatan yang bertempat di Paguyuban Marga Lie, Jalan Mekar Cemerlang No. 1, Bandung ini mengusung tema “Dharma Bagaikan Air yang Membersihkan Noda Batin, Bodhisatwa Mempraktikkan Sutra Makna Tanpa Batas Secara Meluas.”

“Ini adalah acara rutin tahunan dimana pada kesempatan setahun sekali itu akan memberi laporan kepada para donatur maupun masyarakat kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh Tzu Chi selama satu tahun. Sedangkan acara tergantung situasi, kalo memang diadakan sebelum Imlek kita sebut sebagai *Sui Mo Zhu Fu* atau acara pemberkahan (Pemberkahan Akhir Tahun-red), tetapi kalo memang telah lewat Imlek kita sebut sebagai acara Silaturahmi Awal Tahun,” kata Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung Herman Widjaja.

Tamu undangan yang hadir dalam acara ini merasa tergugah dengan apa yang telah dicapai oleh Yayasan Buddha Tzu

Chi. Bermula dari hal-hal kecil dan hingga saat ini Tzu Chi mampu membantu umat manusia secara luas ke berbagai negara secara universal.

“Saya kagum terhadap kegiatannya, walaupun bernaung di Yayasan Buddha, tetapi ternyata lintas agama. Kalo saya perhatikan, kegiatan-kegiatannya itu mulai dari hal-hal yang kecil ternyata menghasilkan hasil yang sangat besar, bisa membantu sampai mendunia, jadi kita menyumbang sedikit tapi membantu ke seluruh dunia,” kata Leo Alexandra, salah seorang tamu undangan yang hadir dalam acara ini.

Selain melaporkan kegiatan, dalam kegiatan ini Tzu Chi juga mengajak para tamu undangan untuk bersama-sama melakukan pertobatan diri serta peka terhadap masyarakat yang kurang mampu untuk melenyapkan penderitaan. Relawan Tzu Chi pun mengajak untuk bersama-sama menciptakan kerukunan hidup serta merawat bumi guna menciptakan dunia yang damai dan terbebas dari bencana.

□ Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



PENUH SUKACITA. Isyarat tangan berjudul “Da Chan Hui” diperagakan relawan Tzu Chi Bandung dan Jakarta di hadapan para tamu undangan pada acara Silaturahmi Awal Tahun 2012 Tzu Chi Bandung.



RAPI DAN HARMONIS. relawan Tzu Chi Kantor Penghubung Pekanbaru melaksanakan kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun 2011. Para relawan yang terlibat dalam pementasan ini pun diwajibkan untuk bervegetarian.

TZU CHI PEKANBARU: Pemberkahan Akhir Tahun

Dharma Bagaikan Air

Pemberkahan Akhir Tahun (*Sui Mo Zhu Fu*) merupakan kegiatan tahunan Yayasan Buddha Tzu Chi. Kegiatan ini merupakan ungkapan terima kasih Master Cheng Yen kepada para donatur dan relawan atas sumbangsinya bersama Tzu Chi dalam menyebarkan cinta kasih.

Minggu, 8 Januari 2012 adalah saatnya untuk mengimplementasikan sutra-sutra pertobatan sebagai hadiah terindah bagi masyarakat di Pekanbaru. Para donatur maupun relawan mulai memasuki Lancang Kuning Ballroom. Syair *Lu Xiang Zan* (Gatha Pendupaan) mengawali pembukaan acara *Sui Mo Zhu Fu* ini, disusul suara tabuh drum tanda dimulainya acara, seolah menyerukan kepada kita semua untuk segera melakukan pertobatan dan jangan ditunda lagi.

Kali ini tidak hanya relawan saja yang ikut di dalam pementasan Sutra Pertobatan, donatur dan keluarga relawan juga turut bersumbangsih dalam melantunkan dan memeragakan isyarat tangan.

Menyalakan Pelita Hati

Supriono adalah ayahanda dari Almarhum Dodi yang mendapat bantuan biaya ambulans saat mengantarkan jenazah anaknya ke kampung halaman di

Palembang. Sejak mendapatkan bantuan dari Tzu Chi bapak ini mempunyai rasa *gan en* (bersyukur) yang sangat besar, dan jika ada kegiatan Tzu Chi di Perawang khususnya, ia selalu turut berkontribusi. “Saya mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan oleh Tzu Chi,” ungkapnya. Tak banyak yang dikatakan, namun ada satu tindakan nyata yang perlu menjadi contoh bagi kita semua, yakni keuletannya memanfaatkan halaman rumahnya untuk menanam kangkung yang mana sebagian hasil penjualan kangkung tersebut ia sisihkan untuk dimasukkan ke celengan bambu agar cinta kasih bisa terus digulirkan kepada saudara-saudara lainnya yang membutuhkan.

Dengan ketulusan hati Bodhisatwa, Dharma Sutra Pertobatan telah disampaikan. Ini adalah saatnya bagi kita untuk sadar. Untuk itu, kita dapat menggunakan Dharma bagaikan air untuk menjernihkan hati manusia. Saat pikiran manusia tersucikan dan harmonis maka dunia ini akan aman, damai, tenteram, dan bencana di dunia juga akan berkurang. Pertobatan tentu tidak hanya melalui ucapan semata, namun juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

□ Mettayani, Meiliana (Tzu Chi Pekanbaru)

TZU CHI Makassar: Pemberkahan Akhir Tahun

Mengembangkan Berkah dan Jiwa Kebijaksanaan

Setiap tahun Yayasan Buddha Tzu Chi mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun. Tema Pemberkahan Akhir Tahun 2011 ini adalah “Dharma Bagaikan Air yang Membersihkan Noda Batin Bodhisatwa, Mempraktikkan Sutra Makna Tanpa Batas”. Kegiatan ini dilaksanakan di Kantor Penghubung Tzu Chi Makassar pada hari Kamis, 19 Januari 2012. Kegiatan ini dihadiri sekitar 108 orang yang terdiri dari relawan Tzu Chi, donatur, dan para tamu undangan.

Dalam kegiatan ini, relawan dan donatur yang hadir turut membawa serta celengan bambu yang telah mereka miliki dan diisi setiap harinya. Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi berharap setiap hari para relawan dan masyarakat dapat memunculkan niat baik dalam dirinya. Donasi yang terkumpul akan digunakan untuk membantu orang yang kurang mampu dan membiayai pengobatan pasien Tzu Chi.

Di akhir acara, dibagikan angpau yang merupakan pemberian dari Master Cheng Yen sebagai rasa syukur atas sumbangsih relawan Tzu Chi dan doa tulus dari Master Cheng Yen agar para relawan dapat melatih diri. Angpau yang diberikan berisi sebuah koin dengan hiasan tiga butir padi. Makna dari tiga butir padi adalah *Sila*, *Samadhi*, dan *Kebijaksanaan*. Master Cheng Yen berharap berkah dan jiwa kebijaksanaan relawan bisa berkembang dari tahun ke tahun. Diharapkan setiap benih cinta kasih yang tumbuh akan menjadi tak terhingga dan benih cinta kasih Tzu Chi tersebut dapat berkembang ke seluruh dunia agar semua orang terinspirasi menjadi Bodhisatwa. Sebelum pembagian angpau seluruh relawan dan hadirin memeragakan isyarat tangan “*Da Chan Hui*” (Pertobatan Besar) dipandu oleh beberapa relawan Tzu Chi. Semoga setiap orang dapat menyerap Dharma dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

□ Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)



KESATUAN TEKAD. Diharapkan setiap relawan Tzu Chi dapat meresapi Dharma Bagaikan Air untuk menjernihkan hati dan pikiran.

Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi Indonesia Tahun 2011

Pertobatan Besar

Dalam ceramahnya, Master Cheng Yen berkata jika semua bencana berkaitan erat dengan manusia. Pikiran manusia yang penuh nafsu dan tak terkendali menimbulkan gangguan bagi keseimbangan alam. "Kalian mungkin telah mendengar saya mengulas hal ini setiap hari. Namun sayang, orang yang sungguh-sungguh mendengarkannya sangatlah sedikit. Meski telah mendengarnya, mereka juga tak memasukkannya ke dalam hati. Karena itu, saya pernah berkata bahwa saya bagaikan seekor "semut" yang berteriak dan meminta tolong di kaki Gunung Sumeru. Adakah orang yang mendengarnya? Kadang saya harus menyemangati dan mengingatkan diri sendiri bahwa asalkan memiliki lebih banyak pasukan semut, maka kita dapat menginspirasi orang lain dan menggalang Bodhisatwa dunia," ucap Master Cheng Yen. Sebagai "pasukan semut" yang ingin mengikuti langkah Master Cheng Yen, seluruh relawan Tzu Chi di dunia mulai mempraktikkan arti "Pertobatan" dalam kehidupan sehari-hari dan mengajak lebih banyak Bodhisatwa dunia untuk bersedek dan berikrar tulus berjalan di jalan Bodhisatwa.

Di Indonesia, relawan Tzu Chi juga mulai menyebarkan Dharma Pertobatan Air Samadhi. Salah satu cara untuk menyampaikannya ialah melalui acara pemberkahan akhir tahun. Dimulai dari Kantor Penghubung Tzu Chi Batam dan Pekanbaru, gendang pertobatan juga bergema di Jakarta (Kantor Pusat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia), Tanjung Balai Karimun, Medan, Makassar, Bandung, dan kota-kota lainnya di Indonesia. Rangkaian gendang pertobatan bergema ke seluruh pelosok nusantara mengajak setiap insan manusia untuk berikrar dengan tulus melatih diri, membersihkan noda batin dan mempraktikkan sutra makna tanpa batas ke dalam kehidupan sehari-hari. □ Teddy Lianto



KUMANDANG PERTOBATAN. Para relawan Tzu Chi tampak rapi dan teratur dalam setiap pertunjukannya. Dengan penuh kesungguhan mereka telah mempersiapkan dan berlatih sejak 2 bulan lalu untuk persiapan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2011.



BERSUNGGUH HATI. Relawan Tzu Chi Jakarta dan tamu undangan memanjatkan doa dan berikrar dengan tulus, memahami dan menyelami ajaran Buddha serta membimbing semua orang untuk melangkah di jalan kebenaran.



MENJALIN JODOH. Dengan penuh rasa hormat relawan Tzu Chi Jakarta berjalan perlahan sambil menyanyikan lagu *Da Chan Hui* (Pertobatan besar) dengan membawa lilin dan angpau dari Master Cheng Yen untuk diberikan kepada tamu undangan.



BARISAN BODHISATWA Relawan Tzu Chi Medan dengan penuh kesungguhan dan kekompakan menampilkan isyarat tangan berjudul "*Da Chan Hui*" (Pertobatan Besar) dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2011 pada tanggal 15 Januari 2012.



MENAMPILKAN KEINDAHAN. Pada tanggal 8 Januari 2012 sebanyak 54 relawan Tzu Chi Batam terlibat dalam pementasan dan mereka pun bervegetarian untuk mendalami Dharma Pertobatan Air Samadhi ini.

Acara Pemberkahan Akhir Tahun di Berbagai Daerah



Meliana (Tzu Chi Pekanbaru)

KESATUAN HATI. Dengan kesatuan hati, relawan mementaskan Dharma Pertobatan Air Samadhi agar dapat memberikan inspirasi bagi diri sendiri dan para hadirin yang menghadiri acara Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi 2011 di Pekanbaru pada tanggal 8 Januari 2012.



Diana (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

KEHANGATAN RELAWAN. Relawan melakukan penyambutan terhadap tamu yang hadir untuk mengikuti Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun pada tanggal 14 Januari 2012.



Rangga (Tzu Chi Bandung)

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA. Suasana berdoa bersama sambil menyalakan lilin pelita hati ini diikuti oleh para pemuka agama, relawan Tzu Chi, dan donatur pada acara Silaturahmi Awal Tahun 2012 Tzu Chi Bandung pada tanggal 29 Januari 2012.



Robin Johan (Tzu Chi Makassar)

KEKUATAN TEKAD. Pertunjukan isyarat tangan berjudul *Da Chan Hui* (Pertobatan) dibawakan oleh relawan Tzu Chi Makassar dalam kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun 2011 pada tanggal 19 Januari 2012.

Update Pembangunan Aula Jing Si



Anand Yahya

GEDUNG AULA JING SI. Rumah relawan Tzu Chi Indonesia sudah hampir selesai, bangunan gedung terlihat kokoh dan memiliki karakter seni yang indah. (Foto diambil 1 Februari 2012)



Henry Tando (He Qi Utara)

AULA JING SI. Ruang Aula Jing Si yang berada di lantai 4 gedung Aula Jing Si terlihat megah dengan nuansa kayu dan pencahayaan alami. (Foto diambil 1 Februari 2012)

Suherman: Relawan Tzu Chi Jakarta

Memanfaatkan Waktu dengan Bijaksana



Dahulu saya adalah seorang pengusaha yang gemar menghabiskan waktu luang di laut untuk memancing, namun lambat laun aktivitas tersebut terasa hampa. Saya pun mulai mencari makna dari kehidupan. Hingga pada suatu hari di rumah, saya menemukan siaran Televisi DAAI TV Indonesia. Sejak itu saya mulai meluangkan waktu untuk menyaksikan DAAI TV Indonesia. Acaranya bagus dan makin hari makin enak ditonton, terutama acara Sanubari Teduh yang ditayangkan pada pukul 6.30 pagi dan Lentera Kehidupan pada pukul 8 malam. Dari sekadar menonton, saya pun kemudian tertarik untuk menjadi relawan. Setelah mencari-cari, akhirnya pada bulan Januari 2010 saya mendapat informasi bahwa

Tzu Chi mengadakan *training* relawan abu putih di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi dan itu adalah pertama kalinya saya mengenal Tzu Chi. Dari situlah kemudian saya mulai aktif mengikuti kegiatan Tzu Chi, terutama kunjungan kasih pasien kasus.

Kunjungan kasih adalah kegiatan pertama yang saya ikuti dan saat itu saya mengunjungi pasien penderita *Gangren Diabetes*. Kondisi pasien tersebut membuat saya bertanya dalam diri sendiri, kok *gini* ya? Kenapa hidup saya yang lalu, terbuang dengan percuma? Padahal saya punya waktu, sehat jasmani dan rohani, serta ekonomi yang cukup. Melalui kegiatan kunjungan kasih ke pasien kasus dan survei kasus, saya mendapatkan pelajaran yang berarti bahwa waktu itu sangatlah berharga.

Beberapa lama kemudian setelah kunjungan kasih, saya mendapat telepon dari teman-teman untuk pergi memancing. Namun sejak melihat kondisi pasien kasus yang saya temui, saya sudah tak ada niat untuk memancing lagi, tetapi saya ingin melihat kondisi laut. Kembali ke masa lalu sebelum bergabung dengan Tzu Chi, saya adalah seorang pengusaha yang memiliki hobi memancing. Pergaulan pada saat itu membuat saya menjadi gemar memancing. Saya memiliki rekor petualangan memancing yang melampaui waktu luang bersama keluarga. Saya pernah menghabiskan waktu beberapa hari di laut demi hasil tangkapan yang mengagumkan. Lalu setelah kembali ke daratan, saya pun siap menerima ajakan teman-teman untuk kembali melaut. Kalau ada telepon dari teman untuk pergi memancing pasti tak ada kata tidak.

Walaupun sejak melihat kondisi pasien kasus saya sudah tak ada niat untuk memancing lagi, tetapi saya ingin melihat kondisi laut, karena kerinduan melihat laut itu sangat besar. Akhirnya saya mengikuti ajakan teman-teman. Waktu itu ketika sedang memancing saya mendengar suara rontaan ikan yang tertangkap oleh teman-teman saya. Saat saya menoleh ke belakang, saya melihat ikan-ikan itu bersimbah darah dan meregang nyawa. Kejadian tersebut membuat saya merasa iba dan bersedih. Maka seketika itu pula saya langsung menghampiri ikan-ikan tersebut dan melepaskannya ke laut. Teman-teman pun sontak menjadi kesal dan menganggap saya tak waras lagi. Tapi saya memiliki alasan

yang kuat atas tindakan yang saya lakukan saat itu. Saya sedih melihat ikan-ikan yang ditangkap meronta-ronta di anjungan kapal. Dulu sebelum saya bergabung di Tzu Chi, saya tidak pernah merasakan perasaan seperti demikian.

Sejak saat itu saya bertekad mendedikasikan diri sebagai relawan Tzu Chi dan lebih berani untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar. Kini saya juga aktif di kegiatan Tim Tanggap Darurat Tzu Chi dan baksos kesehatan Tzu Chi.

Suatu saat ketika saya mendengar *sharing* dari Ji Shou *Shixiong*, relawan dari Malaysia yang bercerita bahwa dirinya sangat menyesal karena tidak sempat mencuci kaki ibunya yang ia kasih. Mendengar *sharing* tersebut, saya pun langsung tersentuh. Kita yang telah menjadi relawan terkadang lupa untuk melakukan hal sekecil ini. Keesokan harinya saya segera mengajak istri dan anak-anak untuk mencuci kaki kedua orang tua kami. Pagi-pagi saya ajak mereka berangkat ke rumah orang tua saya kemudian ke rumah mertua. Istri saya bingung ketika melihat saya membawa lap dan ember. Dalam perjalanan, baru saya jelaskan kepada mereka dan mereka juga ternyata setuju. Sejak itu saya pun berusaha untuk lebih giat bersumbangsih di Tzu Chi dan saya pun memiliki sebuah impian, yaitu memfokuskan diri saya hanya untuk Tzu Chi di waktu saya pensiun nanti.

□ Seperti dituturkan kepada Apriyanto/Teddy Lianto

Cermin

Apa yang Lebih Besar

Lembah hijau di negara hewan adalah tempat yang paling disukai oleh para bayi hewan. Di hari yang cerah, sekelompok bayi-bayi hewan sedang bermain petak umpet di atas rerumputan hijau yang indah. Tak lama kemudian, setelah lelah bermain, mereka pun duduk di atas rumput untuk mengambil napas dan beristirahat.

Beberapa saat kemudian, Mei Mei Si Kambing memberi usul untuk bermain "tebak-tebakan".

"Boleh-boleh!" Semuanya bertepuk tangan setuju.

"Apa barang yang paling kecil di dunia ini?" Xiao Di Si Kerbau memberikan pertanyaan terlebih dahulu.

"Semut!", "pasir!", "bakteri!"..., banyak sekali yang menjawab.

Xiao Di malah menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, "Yang paling kecil itu aku! Mamaku bilang aku yang paling kecil!"

"Curang... ! Curang!" Semuanya berteriak.

Xiao Bao Si Monyet bersandar di batu sambil berjemur di bawah matahari, lalu dia berkata, "Apa yang paling besar di dunia ini?"

"Gajah!", "ikan paus!", semua saling menjawab.

"Salah! Salah...!" Xiao Bao dengan tenang mengatakan, "Masih ada yang lebih

besar dibandingkan dengan gajah dan ikan paus. Dia dapat menutup seluruh dunia dan juga dapat membuatmu tak dapat membuka mata!"

"Ah..., aku tahu! Matahari, benarkan?" Bao Bao Si Kelinci menjawab.

"Beeetul...!" Xiao Bao dengan senang menjawab.

"Tapi kakaku pernah memberitahuku, papa dan mama merawat kita dari kecil hingga besar, jadi jasa orang tua yang paling besar!" Mei Mei Si Kambing dengan serius memberitahu kepada teman-temannya.

"Mamaku setiap hari selalu menyimpan wortel yang paling bagus untukku!" Setelah Bao Bao Si Kelinci berkata seperti itu, para bayi-bayi hewan mulai bersahut-sahutan:

"Papaku pernah sambil menggendongku berlari sangat jauh untuk mencari dokter!" kata Gorilla kecil.

"Waktu itu hampir saja aku terkejut oleh harimau, untung ada mama yang mempertaruhkan nyawanya mengalihkan perhatian harimau!" kata anak babi sambil mengelus-elus dadanya. Dalam hatinya masih terasa takut mengenang kejadian itu.

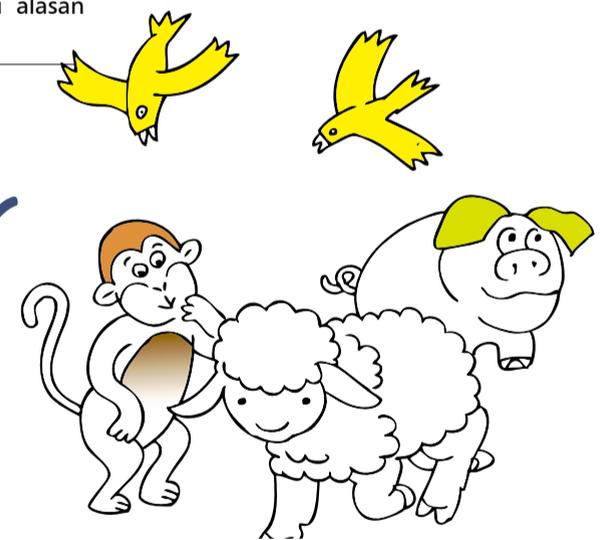
Hanya Xiao Bao Si Monyet yang berbeda pendapat dengan semuanya. Dia merasa orang tua memang sudah seharusnya baik

terhadap anak-anaknya, jadi dia bersikeras hanya "sinar matahari" yang paling besar.

Di saat semuanya sedang seru berdiskusi, tiba-tiba dari atas pohon ada sebuah bayangan hitam yang jatuh ke bawah, membuat semuanya terkejut. Setelah dilihat dengan teliti, ternyata itu adalah seekor monyet yang sejujur tubuhnya sangat kotor. Monyet itu melihat Xiao Bao dan berkata, "Aku adalah seekor monyet liar, tidak punya papa, juga tidak punya mama. Aku seringkali kelaparan, tidak ada orang yang membantuku mandi, mencari kutu, juga tidak ada orang yang menyayangiku. Aku ingin sekali punya papa-mama! Jika kamu merasa papa-mamamu tidak baik, kita bertukar posisi saja!"

Xiao Bao memerhatikan monyet liar itu, kemudian memerhatikan dirinya. Xiao Bao merasa sangat menyesal, tak sepele kata pun keluar dari mulutnya.

Mei Mei Si Kambing berkata, "Budi orang tua sebesar sinar matahari. Saat kecil kita selalu duduk di pangkuan mereka saat minum susu, kelak aku akan memperlakukan papa-mama dengan sangat baik!" Setelah melihat monyet liar para bayi hewan mempunyai niat yang sama. "Aku akan lebih menurut, tidak akan beradu mulut dengan



papa dan mama!" kata Xiao Di Si Kerbau.

Anak terbesar keluarga babi berkata, "Aku akan bangun tepat waktu dan bangun sendiri, tidak lagi membuat papa dan mama cemas." "Betul...! Biasanya aku membantu melakukan pekerjaan rumah, kelak aku akan membantu lebih banyak, agar papa-mama senang!" Bao Bao Si Kelinci berkata dengan bangga.

Di saat semuanya satu per satu saling menjawab, Xiao Bao Si Monyet menghilang. Tapi tak berapa lama, dia kembali lagi dan membawa kabar baik. Dia berkata kepada monyet kecil itu, "Terima kasih kamu mengingatkanku! Papa dan mamaku mengundangmu untuk tinggal di rumah kami, apakah kamu bersedia?"

"Wah.. ! Bagus sekali!" Di dalam lembah hijau terdengar suara sorak-sorai.

□ Sumber: Buku Pengajaran Budi Pekerti dengan Kata Perenungan. Ilustrasi: Shi You Ling Shi / Kai Wen Penerjemah: Linnie Handayani

IMLEK BERSAMA GAN EN HU

Berbagi di Hari Imlek

Kegiatan awal tahun Yayasan Buddha Tzu Chi Singkawang ditandai dengan diadakannya perayaan Imlek bersama di Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang pada hari Minggu tanggal 8 Januari 2012. Acara ini dihadiri oleh warga penerima bantuan (*Gan En Hu*) dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia serta para relawan Tzu Chi Kantor Penghubung Singkawang.

Acara dimulai pada pukul 10.00 WIB dan dibuka dengan memberi penghormatan kepada Master Cheng Yen. Kemudian dilanjutkan dengan menyaksikan tayangan video mengenai kilas balik kegiatan Tzu Chi Singkawang di tahun 2011 dan *sharing* dari *Gan En Hu*. Setelah itu para peserta menyaksikan penampilan gerakan isyarat tangan yang dibawa oleh para relawan Tzu Chi dan dilanjutkan dengan doa bersama.

Ketika acara akan berakhir, para relawan Tzu Chi membagikan bingkisan Imlek kepada para *Gan En Hu*. Tercatat ada 80 buah paket bingkisan beserta angpau untuk setiap orangnya. Masing-masing orang menerima paket Imlek berupa beras (20 kg), roti, kecap, sirup, mi instan, minyak goreng, buah, dan sayur kaleng

Perhatian untuk Opa dan Oma

Setelah merayakan Imlek bersama dengan *Gan En Hu*, pada hari Kamis

tanggal 12 Januari 2012, relawan Tzu Chi Singkawang melakukan kunjungan kasih ke Panti Werdha Sinar Abadi di Kelurahan Sijangkung, Singkawang Selatan. Kegiatan ini dimulai pada pukul 15.00 WIB. Para relawan Tzu Chi melakukan ramah tamah dengan masing-masing *opa* dan *oma* yang kemudian dilanjutkan dengan perawatan ringan pada *opa* dan *oma*, yaitu berupa gunting kuku dan cukur rambut.

Selanjutnya para *opa* dan *oma* beserta relawan Tzu Chi makan bersama dengan menu vegetarian. Bagi *opa* dan *oma* yang berulang tahun, relawan merayakannya dengan menyajikan kue ulang tahun serta bagi-bagi angpau dan bingkisan berupa makanan ringan. Para orang tua penghuni panti jompo ini umumnya telah mengenal relawan Tzu Chi dengan baik, karena setiap dua bulan sekali relawan Tzu Chi Singkawang melakukan kunjungan kasih ke tempat ini.

Esok harinya, Jumat tanggal 13 Januari 2012, relawan Tzu Chi Singkawang menghadiri undangan dari Ketua Tim Penggerak PKK Emma Hasan Karman untuk mengikuti acara sepeda santai yang dilanjutkan penanaman pohon di tengah kota. "Kegiatan ini merupakan puncak dari rangkaian penghijauan di Kota Singkawang yang kita lakukan sejak awal tahun 2011 lalu," ujar istri Walikota Singkawang ini dalam sambutannya.

Dalam setiap kegiatan penanaman pohon di Kota Singkawang, relawan Tzu Chi tidak pernah ketinggalan. Selain memberikan sumbangan berupa tenaga, para relawan juga memberikan bantuan berupa bibit tanaman, dan terlibat dalam perawatan-menyiram tanaman dan

memberi pupuk organik. Seperti kata Master Cheng Yen, "Dengan membaur di dalam kehidupan bermasyarakat dan melakukan sesuatu secara nyata, baru kita dapat mengenal kehidupan yang sesungguhnya."

□ Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)



BERBAGI KEBAHAGIAAN. Relawan Tzu Chi Singkawang memberikan bingkisan Imlek kepada para *Gan En Hu* pada saat perayaan Imlek di Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang.

Bedah Buku: *Sharing* Relawan Tim Tanggap Darurat Tzu Chi

Sejumput Kisah dari Baksos NTT

Setiap Kamis malam pukul 19.00 WIB, kegiatan Bedah Buku di *Jing Si Books and Cafe* Pluit selalu diisi dengan pembahasan buku. Namun pada tanggal 19 Januari 2012, hari itu terasa lebih spesial karena menghadirkan beberapa relawan yang akan *sharing* mengenai pengalaman mereka. Bulan Desember 2011 lalu, mereka berangkat dari Jakarta ke Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk menyalurkan beras cinta kasih dari Taiwan. Sebanyak 220 ton beras cinta kasih disalurkan untuk lebih dari 5.000 keluarga di 48 desa yang tersebar di NTT. Relawan tersebut di antaranya adalah Joe Riadi *Shixiong* yang bertugas sebagai koordinator, selain itu ada juga Bambang dan Hok Lay *Shixiong*.

Dalam *sharingnya*, Joe Riadi atau yang lebih akrab dipanggil A Yau *Shixiong* ini menuturkan bahwa tanah di NTT pada umumnya berupa karang dan batu-batuan sehingga sulit bagi warga setempat untuk bercocok tanam. Tanahnya berwarna coklat dan cukup tandus, hanya bisa ditanami jagung, dan rumput hanya akan tumbuh bila hujan turun. Selain itu, curah hujan sangat terbatas sehingga memengaruhi hasil panen. Karena kondisi demikian, warga setempat kesulitan untuk mendapatkan pangan yang layak. Rawan pangan, itulah kondisi yang sering terjadi di sana. Bahkan, rata-rata warga di sana sudah tidak pernah mengonsumsi beras selain umbi-umbian yang tidak jelas jenisnya dengan resiko keracunan.



BERBAGI PENGALAMAN. Pada tanggal 19 Januari 2012, relawan He Qi Utara mengadakan acara *sharing* mengenai pengalaman beberapa relawan yang pergi ke Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk menyalurkan beras cinta kasih dari Taiwan.

"Mereka (penerima bantuan) merasa sangat terharu karena bisa dikatakan sudah 20 tahun lamanya tidak melihat beras berkualitas baik seperti ini, apalagi ketika mereka tahu kita datang jauh-jauh dari Jakarta, mau memberi bantuan kepada mereka walaupun tidak kita kenal," ujar A Yau *Shixiong*. Sebaliknya, A Yau *Shixiong* dan teman-teman juga merasa sangat salut sekaligus prihatin dengan warga setempat

karena harus berjalan tiga jam lamanya untuk menjemput bantuan beras dari Tzu Chi

Belajar Melepas

"Orang-orang di pedesaan hidupnya lebih sederhana. Berbeda dengan orang di perkotaan, orang pedesaan lebih lugu, kalau diberi beras maka diterima saja, walaupun tidak mendapat jatah juga tidak

menuntut apa-apa," ujar Hok Lay *Shixiong*. Ia merasa masyarakat di pedesaan NTT memiliki rasa solidaritas yang lebih tinggi dibanding masyarakat di perkotaan. Masyarakat di pedesaan cenderung lebih bersedia berbagi dengan sesama dan tidak serakah.

Hok Lay menambahkan jika dalam setiap perjalanan pasti ada ketidakcocokan, dari itu kita belajar bertoleransi untuk menerima pendapat orang lain. Juga belajar mengenali timbulnya kesadaran, emosi, dan perasaan. "Ketika ikut kegiatan, kita sebenarnya sedang belajar. Dalam satu situasi atau kondisi tertentu, kita belajar merelakan, belajar tidak menaruh curiga, dan melatih kebijaksanaan kita. Seperti ucapan Master Cheng Yen, 'tidak ada orang yang tidak saya percayai,'" terang Hok Lay.

Sebagai penutup, Po San *Shixiong* berpendapat, "Orang-orang yang bergabung di Tzu Chi adalah orang yang sangat beruntung, bisa mengunjungi daerah yang belum pernah dikunjungi, menikmati keindahan alam yang masih alami. Setiap perjalanan merupakan pengalaman yang sangat berharga. Para relawan yang berangkat ke NTT jauh-jauh dari Jakarta dengan biaya sendiri, dan berbagi kasih dengan warga setempat adalah orang-orang yang bijaksana karena sanggup mengubah berkah materi (uang) yang tidak kekal menjadi berkah abadi (karma) yang bisa dibawa untuk selamanya."

□ Erli Tan (He Qi Utara)

“Being a Video Story Teller”

Pada tanggal 28 Januari 2012 diadakan *gathering* relawan dokumentasi yang biasa disebut relawan 3 in 1 pada pukul 15.00 WIB di Aula lantai 2 Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. Tema *gathering* kali ini adalah “Being a Video Story Teller” yang dibawakan oleh tim *Humanitarian Production* DAAI TV Indonesia.

Acara dimulai dengan penjelasan singkat yang dibawakan oleh Elisa Tsai yang menjabat sebagai *Head Departemen Humanitarian Production* di DAAI TV. “DAAI TV menjadi mata dan telinga Master, namun tidak cukup jika hanya mengandalkan DAAI TV saja,” jelasnya, “karena itu juga dibutuhkan kontribusi dari relawan 3 in 1.”

Usai itu Chandra Wijaya, *cameramen* tim *Humanitarian Production* DAAI TV menjelaskan secara singkat tentang bagaimana menjadi *video story teller* yang baik. “Yang pertama kita harus punya rasa ingin tahu, harus mempunyai jiwa jurnalis, yaitu jiwa mencatat, yang ketiga adalah tidak pernah menyerah dan objektif, serta bisa berinteraksi dengan narasumber dengan menjadi bagian dari narasumber,” ucapnya.



MENINGKATKAN SKILL. Dalam *gathering* relawan 3 in 1 yang ke-4 ini, para relawan juga dapat menambah pengetahuan dalam hal kamera video.

Agar dapat melengkapi pengetahuan yang didapat, maka setelah mendengarkan penjelasan singkat tentang kamera video, relawan pun langsung diajak untuk praktik langsung ke lapangan untuk belajar menggunakan kamera dan bagaimana mengambil gambar video yang baik bersama dengan tim dari DAAI TV dan relawan 3 in 1.

Para relawan yang hadir sebagai peserta mendapatkan banyak wawasan baru yang dapat mereka terapkan dan mereka juga merasa bahwa pelatihan ini dibutuhkan oleh relawan, salah satunya adalah Stephen Ang, “Sangat bahagia bisa berkumpul bersama relawan 3 in 1 dari semua *He Qi*. *Gathering* ini memang sangat dibutuhkan oleh relawan. Mungkin ini masih termasuk tahap awal (video), namun dengan adanya pelatihan seperti ini secara terus menerus maka mungkin mereka bisa terinspirasi,” tuturnya sembari memberikan semangat kepada relawan 3 in 1 lainnya. □ Juliana Santy

Live Greeting dengan Master Cheng Yen



LIVE GREETING. Para relawan dan karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memberikan ucapan selamat tahun baru Imlek kepada Master Cheng Yen.

Sayup-sayup terdengar alunan sebuah lagu daerah saat memasuki ruang aula di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yang terletak di Gedung ITC Mangga Dua, Jakarta Utara. Hari itu merupakan hari kedua dalam penanggalan lunar yang jatuh pada hari Selasa, 24 Januari 2012. Sebanyak 170 orang yang terdiri dari relawan Tzu Chi, staf yayasan dan DAAI TV Indonesia berkumpul untuk memberikan ucapan selamat tahun baru kepada Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi.

Pada hari itu, Insan Tzu Chi dari berbagai negara, termasuk Indonesia mengadakan *Video conference* dengan Master Cheng Yen yang berada di Taiwan. Pada pukul 9 pagi, tiba giliran bagi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk memberikan salam Kepada Master Cheng Yen. Setelah selesai memberikan salam, Master pun memberikan pesan kepada relawan Tzu Chi Indonesia. Dalam pesannya Master Cheng Yen berkata, “Kita harus mempunyai rasa cinta yang tidak pernah

berubah, terhadap sumbangsih masyarakat setempat saya merasa sangat berterima kasih dan terharu. Tzu Chi Indonesia sudah berjalan baik. Terutama Indonesia ada DAAI TV, jadi seharusnya aliran cinta kasih lebih cepat menyebar. Kalian telah melakukan dengan sangat baik, semoga selamanya tak berubah. Terima kasih kalian berjalan di jalan Bodhisatwa.”

Tanggal 23 Januari 2012, ketika sedang memberikan ceramah, Master Cheng Yen mengatakan, “Mendengar para murid saya di berbagai negara membangun ikrar luhur, saya berharap mereka bisa memanfaatkan waktu dan mempertahankan tekad awal selamanya. Inilah harapan saya.” Master Cheng Yen berharap di tahun baru ini setiap insan Tzu Chi di Indonesia dapat selalu bersyukur, semakin giat dan bersungguh hati, bertekad untuk menanamkan semangat Bodhisatwa, serta senantiasa mewariskan ajaran Jing Si dan Mazhab Tzu Chi dimanapun mereka berada. □ Juliana Santy

Merangkul Hati Semua Orang

Relawan Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Indonesia bergerak cepat seperti moto dan tugasnya. Begitu mendengar adanya kebakaran, mereka mulai melakukan survei ke tempat kebakaran untuk mengetahui jumlah korban kebakaran, berapa keluarga yang kehilangan rumah dan bantuan apa yang tepat untuk diberikan. Kebakaran yang terjadi di 2 titik ini terjadi pada tanggal 14 Januari 2012 di Kampung Muka RT 09 / RW 04 dan pada tanggal 20 Januari di Gang Madrasah RT 11/RW 02. Melihat duka yang dialami warga, para relawan pun merasa bersimpati. “Semoga dengan adanya bantuan ini dapat meringankan beban para warga yang mengalami musibah,” harap Yopie *Shixiong*, relawan Tzu Chi.

Pukul 09.00 WIB para relawan Tzu Chi sudah berkumpul di Gang Madrasah, Kelurahan Ancol, Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara. Para relawan ini akan melakukan pembagian bantuan kebakaran kepada warga yang terkena musibah. Rata-rata penerima bantuan bekerja sebagai buruh yang berpenghasilan tidak tetap setiap bulannya.

Salah satunya adalah Sukodir yang tinggal bersama istrinya Mardiem (55). Pada saat terjadi kebakaran, ibunda Sukodir, Ibu Kasri (70) yang tinggal di belakang rumah Sukodir tidak dapat menyelamatkan diri dari kobaran api. Sukodir yang melihat rumah ibunya terbakar mencoba memadamkan api yang menyala. Pada saat sedang memadamkan api, puing-puing balok yang terbakar jatuh menimpa bahu Sukodir. Sukodir menderita luka bakar ringan di bahu sebelah kanan. Setelah mendapat perawatan, luka bakar Sukodir pun berangsur pulih. Walau sedang dirundung kesedihan, ia tetap bersyukur atas bantuan yang diterimanya, “Terima kasih untuk bantuan yang diberikan, barang-barang ini nantinya akan digunakan untuk kegiatan sehari-hari kami,” ujar Sukodir. Seperti ucapan Master Cheng Yen dalam 108 kata perenungan, “Kita harus membuat orang yang menerima bantuan kita merasa damai dan bahagia, serta mengarahkannya agar mau kembali menolong orang lain. Inilah makna menolong yang sesungguhnya.” □ Teddy Lianto



PEDULI SESAMA. Para relawan dengan sigap dan tulus membantu korban kebakaran dengan harapan mereka dapat kembali melanjutkan hidupnya dengan tenang dan bahagia.

Sedap Sehat

Pepes Telur Asin

Bahan-bahan: Telur asin, cabe merah, daun bawang, daun kemangi, 2 sendok teh santan, penyedap rasa vegetarian, dan daun pisang

Cara pembuatan:

1. Potong halus cabe merah dan daun bawang.
2. Pecahkan telur asin ke dalam mangkuk yang telah disediakan.
3. Masukkan santan yang telah diberi penyedap rasa ke dalam telur, aduk rata tetapi jangan sampai kuning telur pecah.
4. Setelah itu masukkan cabe merah, daun bawang, dan daun kemangi.
5. Tuang telur asin yang telah dibumbui ke dalam daun pisang, lalu bungkus.
6. Tutupi atas daun pisang dengan plastik, lalu rekatkan dengan lidi. Kukus hingga matang (selama 20 menit).



Sony: Pekerja Sosial di Yayasan Sadhu Vaswani

Memetik Hikmah dari Para Tunadaksa

Pagi itu di ruang bawah ruko Yayasan Peduli Tuna Daksa Sadhu Vaswani, seorang gadis kecil berkemeja merah terlihat tenang dengan tatapan mata yang sayu ke arah luar. Sang ibu yang duduk di sampingnya sedang sibuk merajut karet bersama Sony—wanita ramah yang mendedikasikan diri sebagai pekerja sosial sejak 5 tahun lalu di Sadhu Vaswani. Menurut Sony karet-karet gelang itu ia rajut untuk menjadi permainan loncat tali yang dikuasai Hamida. “Ia terampil bermain loncat tali,” jelas Sony.

Berbagi kasih dan memberi perhatian kepada para pasien adalah tugas rutin yang harus diemban Sony. Sony yang tumbuh dari keluarga cukup berada tak pernah tebersit dalam benaknya akan menjadi pekerja sosial. Tapi seperti sudah diatur, jalan kehidupan membawa Sony untuk berkarya sekaligus berbagi kasih kepada para tunadaksa di Yayasan Sadhu Vaswani. Perjumpaan dengan Sadhu Vaswani merupakan perjalanan yang panjang. Sebelum yayasan ini berdiri di Indonesia pada tahun 2008, Sony telah malang melintang di dunia kerja. Namun perjalanan karir tidaklah membuatnya merasa nyaman, hingga akhirnya ia memutuskan untuk berhenti kerja. Tapi beberapa saat kemudian salah seorang kerabat mengajaknya bergabung di Yayasan Sadhu Vaswani. “Waktu itu tante mengajak saya untuk membantu yayasan. Dan tante juga menjelaskan kalau di yayasan tentu tidak seperti perusahaan komersil. Tapi saya tetap bersedia membantu,” katanya.

Begitu bergabung di yayasan, Sony langsung tersentuh melihat para tunadaksa yang tetap memiliki semangat dan keceriaan hidup. “Ada seorang penerima bantuan ia tidak memiliki kedua kaki dan kedua tangan, tetapi tetap bisa tertawa,”



JIWA SOSIAL. Jalan hidup Sony (kiri) membawanya untuk berkarya sekaligus berbagi kasih kepada para tunadaksa di Yayasan Sadhu Vaswani.

aku Sony. Kejadian itulah yang mengubah banyak tabiat Sony. Jika dahulu ia mudah marah dan bertemperamen keras, kini ia menjadi lebih ramah dan penyayang. Meskipun Sony menjabat sebagai Kepala Administrasi di yayasan itu, namun ia selalu rendah hati dengan bersikap menyayangi, mendengarkan, dan memberikan perhatian. Karenanya tak heran banyak pasien yang merasa dekat dan akrab dengannya. Kuncinya karena Sony selalu memberikan perhatian kepada pasien dengan tidak membicarakan jenis kecacatannya atau penyebab kecacatannya. Yang selalu ia ceritakan kepada para pasien adalah kisah-

kisah yang menyenangkan atau motivasi yang membakar semangat hidup.

Menurutnya memberikan senyum tulus, duduk di samping sambil memegang tangan dan mendengarkan keluh kesah serta curahan hati pasien sudah cukup menunjukkan perhatian kepadanya. Biarkan pasien berbicara apa adanya perihal dirinya. Hal ini merupakan cara terbaik untuk mengetahui perasaan yang sebenarnya sedang bergejolak dalam dirinya. Pahami keinginannya, rasa khawatirnya dan segala harapannya yang masih ada.

Dapat membantu banyak pasien adalah hal yang luar biasa bagi Sony. Ucapan terima

kasih yang dilontarkan para pasien, ia jadikan penyemangat untuk tetap menjadi pekerja sosial. Kendati demikian tugasnya di Yayasan Peduli Tuna Daksa Sadhu Vaswani tidaklah mudah. Setiap waktu Sony harus memberikan motivasi kepada para tunadaksa agar tegar menerima kondisi dan melawan keterbatasan dirinya. “Saya sering menyemangati agar mereka kembali bisa berkarya dan berguna di tengah masyarakat. Yang menggembirakan adalah ketika mereka berhasil menjadi sosok yang mandiri,” kata Sony.

Seorang pasien yang dikenang oleh Sony adalah seorang ibu tunadaksa yang menderita diabetes. “Ketika ia datang ke sini, ibu itu tidak bisa langsung dibuatkan kaki palsu karena masih memiliki luka. Saya menyemangati dirinya bahwa ia pasti akan mendapatkan kaki palsu,” aku Sony. Beberapa hari berikutnya ibu itu datang kembali untuk mengukur, namun karena lukanya belum sembuh kaki palsu belum bisa dibuatkan untuk ibu itu. Dengan sabar Sony membelai wajah ibu itu sambil terus berkata, “Ibu pasti mendapatkan kaki palsu.” Keinginannya yang kuat untuk memiliki kaki palsu ditambah rasa haru membuat ibu itu menitikkan air mata. Dan ternyata itu adalah air mata terakhir ibu itu yang ia lihat. Berselang beberapa hari kemudian Sony mendapatkan kabar kalau ibu itu telah meninggal dunia. “Saya begitu sedih mendengarnya. Semua memang sudah ada yang mengatur, tapi saya sedih karena itu (ternyata) adalah perjumpaan terakhir saya dengan ibu itu,” aku Sony. Kendati demikian Sony tetap mensyukuri tugas yang diembannya ini. Baginya menjadi pekerja sosial adalah hal yang menyenangkan karena ia bisa memahami dan menghargai kehidupan ini.

□ Apriyanto

Tzu Chi Internasional

Bantuan untuk Korban Topan Morakot di Taiwan

Peresmian SD Minzu di Shanlin

Pada tanggal 16 Januari 2012, Yayasan Buddha Tzu Chi membuka sebuah sekolah dasar di Taiwan Selatan untuk warga korban topan Morakot pada bulan Agustus 2009. Sekolah ini memiliki 18 ruang kelas dan lapangan olahraga. Anak-anak setempat pun dapat pergi bersekolah hanya dengan berjalan kaki.

Topan Morakot mengubur tiga sekolah dasar di daerah Kaohsiung dengan tanah longsor. Yayasan Buddha Tzu Chi melakukan pembangunan kembali salah satu dari sekolah tersebut, yaitu Sekolah Dasar Minzu. Sekolah ini dibuka kembali pada Januari di lokasi baru di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Shanlin yang dibangun untuk para korban topan Morakot.

Tzu Chi juga menyediakan komplek perumahan permanen untuk memungkinkan penduduk yang tinggal di daerah pegunungan yang tidak aman untuk pindah ke tanah yang lebih rendah. Namasia adalah salah satu desa yang hancur, tempat dimana SD Minzu terkubur oleh tanah longsor. Desa

dipindahkan ke bagian lain dari distrik Namasia untuk memulai hidup baru yang lebih aman.

Upacara peresmian dimulai dengan bahasa isyarat yang dilakukan oleh anggota perkumpulan guru dan murid Tzu Chi sesuai kegiatan sekolah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Shanlin. Du Jun Yuan, pimpinan Da Ai TV membacakan surat ucapan syukur dari Dharma Master Cheng Yen. Master Cheng Yen sangat berterima kasih pemerintah dan organisasi-organisasi sipil yang sudah bekerja sama dengan semangat cinta kasih serta tanpa memandang ras dan agama. Ia juga mengungkapkan rasa terima kasih kepada mereka yang sudah bekerja siang dan malam untuk menyelesaikan pembangunan tersebut. Lin Pin Yu, perwakilan dari yayasan mengatakan bahwa desain sekolah menggabungkan pemandangan alami dari wilayah tersebut dan budaya masyarakat. Bangunan tersebut ramah bagi lingkungan dengan struktur baja dan sistem daur ulang air. Sekolah tersebut memiliki 12 kelas dan

enam tambahan kelas, taman kanak-kanak, lapangan basket serta area parkir. Yayasan juga menyumbangkan buku anak-anak, buku-buku bergambar dan paket DVD, yang memungkinkan para murid-murid untuk mengembangkan budaya membaca.

Sekolah tersebut memberikan kemudahan yang luar biasa bagi para penghuni perumahan tersebut. Anak-anak dapat pergi ke sekolah dengan jarak yang singkat dari rumah mereka. Orang tua mereka dapat mengamati sewaktu mereka berjalan ke sekolah dan merasa aman dengan keselamatan anaknya. Setelah sekolah usai, mereka pun dapat kembali ke sekolah untuk bermain sepak bola, berlari atau latihan. “Masa depan negara berada pada sumber daya manusia, yang juga berasal dari



SUKACITA. Upacara peresmian dimulai dengan bahasa isyarat tangan yang dilakukan oleh anggota perkumpulan guru dan murid Tzu Chi usai kegiatan sekolah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Shanlin.

pendidikan yang baik,” ujar Li Pin Yun. Peresmian Sekolah Cinta Kasih Minzu memberikan masa depan yang cerah bagi penduduk di Perumahan Cinta Kasih Shanlin.

□ sumber: <http://tw.tzuchi.org/en/>
Diterjemahkan oleh: Susy Grace Subiono

克己為苦難虔誠化災殃

◎釋德仇

【證嚴上人7月18日志工早會開示】



花 蓮今日凌晨2點多時發生規模4.6的地震；以色列耶路撒冷發生森林大火，火勢一度逼近一所博物館，遊客員工緊急疏散；墨西哥暴雨造成水患，4萬多人無家可歸；北韓也因豪雨成災，2萬公頃的農田遭到沖毀，各地災禍訊息不斷。證嚴上人在今日(7/18)志工早會上除關心災難的現況，也從中開示「無常」之理。

虔誠祈禱達天聽 人心撫平災難息
上人開示，「大地時時在動，但

是因為調和，所以我們不知覺，就如我們的身體無時不刻在新陳代謝，吃的、吸收的不斷在消化，所以佛陀說『無常』，『無常』的意思就是不斷地循環、不斷地動，調和那就是平安，不調和那就是有問題；天地之間是這樣，我們的身體也是同樣。」

印尼的洛康火山近日來多次大爆發，撤離居民人數已達5千多人，火山灰隨風飄散，石塊灰塵不斷落下，景象看來怵目驚心，面對恆常發生的大地作用，上人叮嚀，人人要以虔誠的心念為天下祈禱。

回歸簡約耕心田

人心有愛應是以行動膚慰苦難，

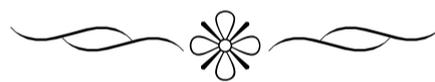
而非以消費觀光製造更多的環境污染。日本於大地震後為推動觀光，舉辦東北六省聯合祭典，但因觀光客眾多、災區重建尚未恢復，祭典現場秩序紊亂，許多遊客因高溫昏倒，看到災區湧入大批遊客，上人憂心，「很多人到這個地就是去看看熱鬧，要去看各地祭典集中到這裡來，但是人越多、污染大地空氣越多，何況最近有一個(馬鞍)颱風，突然轉向前往日本。」

遊樂是最好的享受嗎？上人叮嚀，世間苦難偏多，享受應來源自於心靈的愛，「用菩薩心耕耘福田，一顆善的種子灑在別人身上，也同時做好事，這才是心靈的享受。」

日本災後至今仍面臨缺電問題，

而現在又正值夏季高溫時刻，過往民眾已依賴充足的電力，習慣使用冷氣空調等設備，但如今都必須限用資源，生活苦不堪言，也有災區已傳出熱死的問題。

「也許會想那是日本的事，但是大地是連在一起的。就如，天地同一水資源，你在這裡浪費它，別的地方水脈也會慢慢消失。所以我們現在一直提倡不要浪費。不知珍惜就會造成資源的消耗，而又產生溫室效應、氣候不調，所以我們看到別人受災受難受苦，就要好好自我反省，改變自己的生活(習慣)！」



Mengendalikan Diri Demi Semua Makhluk Menderita, Berdoa Tulus Menghapus Bencana

Pada sekitar jam 2 dini hari, Hualien diguncang gempa berkekuatan 4,6 SR; Yerusalem di Israel dilanda kebakaran hutan. Kobaran api nyaris menjangar mendekati sebuah gedung museum, membuat para pengunjung dan staf gedung segera mengungsi meninggalkan tempat itu; Meksiko dilanda hujan deras yang menyebabkan bencana banjir, 40 ribuan orang kehilangan tempat tinggal; Korea Utara juga dilanda banjir akibat hujan deras, 20 ribu hektar sawah rusak dihantam banjir. Berita tentang bencana yang terjadi di berbagai tempat terus berdatangan. Dalam pertemuan pagi dengan relawan tanggal 18 Juli 2001, selain memberi perhatian pada kondisi bencana, Master Cheng Yen juga memberikan ceramah tentang kebenaran akan "ketidakkekalan".

Berdoa dengan Tulus Agar Terdengar Oleh Yang Maha Kuasa, Memohon Agar Hati Semua Orang Tenang Tentram dan Segala Bencana Mereda.

Master Cheng Yen berceramah, "Bumi setiap saat bergetar, namun karena getarannya selaras maka kita tidak merasakannya. Seperti tubuh kita yang senantiasa melakukan metabolisme, semua yang kita makan dan kita serap terus saja dicernakan, maka Buddha

mengatakan tentang 'ketidakkekalan.' 'Ketidakkekalan' artinya terus bersirkulasi dan terus bergerak. Jika selaras tentu aman selamat, sebaliknya jika tidak selaras tentu mendatangkan masalah; begitulah yang terjadi pada alam ini, demikian juga dengan tubuh kita."

Beberapa waktu lalu, Gunung Lokon di Indonesia terjadi erupsi besar beberapa kali. Warga yang mengungsi telah mencapai angka lebih dari 5 ribu jiwa. Abu vulkanik bertebaran mengikuti hembusan angin. Batu-batuan dan abu vulkanis terus berjatuhan. Pemandangannya sungguh menakutkan. Menghadapi gejala alam yang sering terjadi sekarang ini, Master Cheng Yen berpesan agar setiap orang hendaknya berdoa dengan hati yang tulus demi keselamatan semua makhluk di dunia ini.

Kembali Pada Pola Hidup Sederhana dan Hemat, Serta Rajin Menggarap Lahan Batin

Jika di dalam hati ada cinta kasih semestinya dapat bertindak nyata untuk menghibur orang dalam penderitaan, bukannya menggalakkan pariwisata konsumtif yang menciptakan lebih banyak pencemaran lingkungan. Demi menggalakkan dunia pariwisata pasca gempa, Jepang menyelenggarakan upacara keagamaan

gabungan dari 6 prefektur di Jepang Timur Laut. Namun karena jumlah turis yang datang sangat banyak, sedangkan pembangunan kembali di wilayah bencana belum pulih seperti semula, maka ketertiban di lapangan upacara keagamaan menjadi kacau balau. Banyak turis jatuh pingsan akibat kepanasan. Menyaksikan begitu banyak turis yang berbondong-bondong berkunjung ke wilayah bencana, Master dengan sangat kuatir berkata, "Banyak orang datang hanya untuk melihat keramaian, ingin menyaksikan upacara keagamaan yang diselenggarakan bersama di tempat ini. Namun bertambah banyak orang, pencemaran alam dan udara juga bertambah parah, apalagi baru-baru ini topan Ma On tiba-tiba berubah arah menuju Jepang."

Apakah berlibur dengan bertamasya merupakan hiburan terbaik? Master berpesan, penderitaan di dunia ini cenderung bertambah banyak, kenikmatan hiburan seharusnya bersumber dari cinta kasih dalam hati, "Dengan hati Bodhisatwa menggarap lahan berkah, menebarkan sebutir benih kebajikan pada diri orang lain, pada saat bersamaan juga melakukan kebajikan, ini baru merupakan kenikmatan batin."

Pasca gempa, hingga saat ini Jepang masih menghadapi masalah kekurangan

daya listrik, apalagi sekarang bertepatan dengan periode suhu puncak pada musim panas. Sejak dulu karena penyediaan daya listrik yang sangat mencukupi, para penduduk sudah sangat terbiasa menggunakan penyejuk udara dan perlengkapan lainnya, namun kini harus menggunakan sumber daya yang dibatasi, membuat kehidupan mereka sangat menderita juga sudah tersebar berita bahwa di wilayah bencana sudah ada orang yang mati kepanasan.

"Mungkin ada yang berpikir bahwa itu adalah masalah Jepang sendiri, namun bumi kita adalah daratan yang saling berhubungan. Misalnya sumber air bumi yang sama. Jika Anda memboroskan air di sini, urat nadi air pada tempat lain perlahan-lahan juga akan hilang. Maka sekarang ini kita terus-menerus menganjurkan untuk tidak bersikap boros. Jika tidak tahu menghargai sumber daya, tentu akan menghabiskan sumber daya alam. Selain itu hal ini juga menyebabkan terjadinya efek rumah kaca dan ketidakselarasan iklim. Maka ketika kita menyaksikan orang lain tertimpa bencana dan menderita, kita harus berintrospeksi diri dengan sepenuh hati dan mengubah kebiasaan hidup sendiri!"

□ Dirangkumkan oleh Januar (Tzu Chi Medan)
Penyelaras: Agus Rijanto
Ceramah Master Cheng Yen 18 Juli 2011

用心祝福

世間，有「大乾坤」與「小乾坤」。宇宙是大乾坤，人身是小乾坤。小乾坤，可以影響大乾坤。心理的小氣候能對周圍產生影響，而漸匯成宇宙的。所以調和氣候，要從——人的心開始，人心不淨化，空氣也會不乾淨。我們生活在同一個地球上，地球又是圓的，所以我們的距離一定不會太遠。時時發揮愛心，天天祝福別人，一念善心轉，乾坤就轉，必可降低天災人禍，天地平安。

感恩上天，賜予父母給我們，讓我們領悟愛，你回報父母的愛了嗎？你曾擁抱悲苦的陌生人，感恩並表達祝福嗎？

時時喚醒沉睡的心靈，增進心智的力量，不要讓心放逸。過度保護自己，便不容易承擔錯誤。要有能力改正錯誤，要認錯也要改過。

看別人不順眼，是自己的問題。如果看到的盡是缺點，他們就變得醜陋。每一個人都有其存在的意義和價值，像這棵蔬菜，是為了奉獻給蟲吃的，沒理由看不順眼。我們要為令人討厭的人、失望的人、結惡仇的人，虔誠說出祝福的話，祝福他得到更多的愛與信任。

放空心境，清澈明澄的心境，才能如實地反映事物，不會被環境所蒙蔽，不會為自己的感情

所衝動，才能面對一切本來的面目，去作正確的反應。忍字是心上一把刀，得忍且忍，會內傷，不如忍而無忍，才能無怨。我們無法控制別人用言語刺傷自己，但能克制自己，用善解來平緩心緒。

這一生不在於您超越多少人，而是您超越了多少自己的習氣，超越了我執，並且也協助多少人，不斷超越自己。做一個時時能影響更多人，成為更好的人。人生中全勝並不是好事，有挫敗才能增加抗壓性，才能學會自在。壓力來自於知道自己的力量有限，能凝



聚他人的力量，才是懂得信任與感恩的智慧。行惡就是向老天貸款，享受就是向老天提款，人行善就是向老天存款。

每天給自己一個祝福，也給他人一個祝福。

Memberkati dengan Penuh Kesungguhan Hati

Di dunia ini ada "alam semesta makro" dan "alam semesta mikro". Jagad raya adalah alam semesta makro, sedangkan tubuh manusia adalah alam semesta mikro. Alam semesta mikro bisa memberikan pengaruh pada alam semesta makro. Iklim mikro di dalam batin bisa berpengaruh pada lingkungan sekitar, setelah terhimpun, lambat laun akan berdampak pada alam semesta. Jadi untuk menyelaraskan iklim, harus dimulai dari batin manusia. Jika batin manusia tidak dijernihkan, udara juga tidak akan bersih. Kita semua hidup di atas bumi yang sama, lagi pula bumi adalah bulat, jadi jarak di antara kita pasti tidak terpisah terlalu jauh. Hendaknya kita senantiasa mengembangkan cinta kasih, setiap hari berdoa memberkati orang lain, maka niat pikiran yang berubah ke arah kebajikan, alam semesta juga ikut berubah menjadi baik. Hal ini pasti akan bisa mengurangi bencana alam dan malapetaka akibat ulah manusia, dan bumi pun akan aman dan selamat.

Kita berterima kasih kepada Tuhan karena telah menghadihkan ayah-bunda kepada kita, membuat kita menerima dan memahami kasih sayang. Lalu apakah Anda telah membalas kasih sayang ayah-bunda? Apakah Anda pernah memberi pelukan hangat pada orang tak dikenal yang sedang

sedih dan menderita? Pernahkah Anda sampaikan rasa bersyukur dan berdoa memberkati mereka?

Kita harus sering-sering membangunkan batin yang tertidur lelap dan menambah kekuatan kebijaksanaan batin, jangan biarkan batin bebas tak terkendali. Jika kita terlalu melindungi diri sendiri, akan membuat diri kita sulit untuk mau bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Kita harus memiliki kemampuan untuk memperbaiki kesalahan. Selain mengaku salah, juga harus mau memperbaikinya.

Pada saat Anda merasa tidak senang melihat orang lain, itu adalah permasalahan yang ada pada diri anda sendiri. Kalau yang terlihat semuanya hanya kekurangan orang lain maka mereka akan berubah menjadi sangat buruk. Setiap orang memiliki makna dan nilai tersendiri terhadap keberadaannya di dunia ini. Seperti sebatang sayur yang telah mempersembahkan dirinya untuk dimakan oleh ulat, tidak ada alasan bagi kita merasa sayur itu tidak enak untuk dilihat. Hendaknya kita mengucapkan kata-kata dengan hati penuh ketulusan, memberkati orang-orang yang tidak kita sukai, orang-orang yang putus asa dan orang-orang yang hatinya penuh dendam,

memberkati mereka agar mendapatkan lebih banyak cinta kasih dan kepercayaan.

Dengan kondisi hati yang bebas dari beban, kondisi hati yang bersih dan jernih, baru bisa merefleksikan segala benda seperti apa adanya, tidak akan tertipu oleh kondisi lingkungan, tidak akan bergejolak karena terpengaruh oleh emosi, dengan demikian baru bisa menghadapi segala sesuatunya sesuai dengan wujud yang sebenarnya dan memberi reaksi yang tepat. Huruf "Ren" (artinya sabar) dalam bahasa Mandarin terdiri atas huruf "Dao" (artinya pisau) di atas huruf "Xin" (artinya hati). Jika bersabar dengan memaksakan diri untuk bersabar, hal ini akan menyebabkan luka dalam pada diri sendiri. Untuk itu lebih baik bersabar dengan pengertian sebenarnya, tidak ada yang perlu membuat diri kita bersabar, dengan demikian diri kita baru bisa terbebas dari perasaan benci dan dendam. Kita tidak mampu mengendalikan orang lain untuk tidak melukai diri kita melalui ucapan, namun kita bisa mengendalikan hati kita, meredakan gejolak hati dengan sikap penuh pengertian.

Dalam kehidupan ini, tidak tergantung pada berapa banyak orang yang telah Anda lampau kemampuannya (mengatasi), melainkan adalah berapa banyak tabiat buruk diri sendiri dan kemelekatan atas

keakuan yang berhasil diatasi, serta berapa banyak orang yang telah anda bantu dan berusaha terus menerus untuk melampaui diri sendiri. Kita harus menjadi seseorang yang setiap saat dapat memberikan pengaruh baik pada lebih banyak orang, menjadi seorang manusia yang lebih baik. Jika dalam menjalani kehidupan kita selalu mencapai kemenangan, sesungguhnya itu bukan merupakan hal yang baik. Dengan menghadapi kegagalan kita baru bisa menambah ketahanan diri terhadap tekanan, baru bisa belajar untuk hidup bebas tanpa tekanan batin. Tekanan itu sebenarnya bersumber dari kesadaran kita bahwa kekuatan diri sendiri terbatas, dengan mampu menghimpun kekuatan orang lain, baru memahami kebijaksanaan atas kepercayaan dan rasa bersyukur. Berbuat jahat sama artinya dengan mengambil kredit kepada Tuhan, menikmati keberkahan sama artinya dengan mencairkan deposito kepada Tuhan. Seseorang yang berbuat kebajikan sama artinya dengan mendepositokan uang pada Tuhan. Berkatalah diri sendiri dan juga berkati orang lain setiap hari.

□ Dirangkumkan oleh Januar (Tzu Chi Medan)
Penyelar: Agus Rijanto

Sumber: Buku *The Heart of Blessing*, karya Lin Xing Hui.

人文貞善美靜化人心 Budaya Humanis yang Benar-Bajik-Indah Menyucikan Hati Manusia

顯揚人性之善，就是對社會最好教育；媒體不只「報真」，還要「導正」。

Menyebarkan sisi kebajikan manusia adalah pendidikan yang terbaik bagi masyarakat. Media massa tidak hanya memberitakan hal yang benar, tetapi juga membimbing ke jalan kebenaran.
~Master Cheng Yen~



GATHERING RELAWAN 3 IN 1 TZU CHI

Hari/Tgl: Sabtu, 25 Februari 2012
Pukul : 15.00-17.00 WIB
Lokasi : Jing Si Books and Cafe, Pluit, Jakut.
Tema : Menulis Kisah Pasien Tzu Chi

Terbuka untuk semua relawan Tzu Chi yang tertarik menyebarkan dan merekam jejak cinta kasih Tzu Chi.



3 in 1 Tzu Chi Indonesia
Tel. 021-6016 332
He Qi Barat
Hendra Gunawan: 0817 9987998

He Qi Selatan
Vimala: 0813 82252899
He Qi Timur
Kurniawan: 0812 8604688

He Qi Utara
Henry Tando: 0811 964088
Tzu Ching
Chandra Wijaya: 0817 9862286

www.tzuchi.or.id

Website Tzu Chi menyajikan informasi-informasi aktual, berbudaya humanis, dan menarik



Benar, Bajik, dan Indah

- Berita-berita kegiatan Tzu Chi dalam negeri dan internasional.
- Rangkuman Dharma Master Cheng Yen yang dibawakan setiap hari.
- Kisah-kisah relawan yang menggugah dan penuh inspiratif.
- Informasi mengenai jadwal kegiatan relawan.
- Ruang interaksi dengan pembaca, melalui:

Facebook : Web Tzu Chi Indonesia
Twitter : TzuChi_world

BERITA TERKINI | SUARA KASIH | INTERNASIONAL

- Jakarta - He Qi Timur, 6 Februari 2012
Gathering Gan En Hu dan Anak Asuh
- Bandung, 6 Februari 2012
Pemberkahan Akhir Tahun di Bandung
- Jakarta, 3 Februari 2012
Bedah Kampung: Merangkul Semua Orang
- Jakarta - He Qi Timur, 3 Februari 2012
"Tzu Ching, Jia You"
- Jakarta - He Qi Utara, 2 Februari 2012
Tabah di Kala Terkena Musibah
- Singkawang, 2 Februari 2012

Video

- Gathering Relawan 3 in 1 (Video)
- Kilas Balik Tzu Chi 2011 (Bagian 2)
- Kilas Balik Tzu Chi 2011 (Bagian 1)
- Turut Aksi Pelestarian Lingkungan Bagi Beras di Bandung
- Bantuan Korban Banjir di Padang

facebook

Web Tzu Chi Indonesia

Web Tzu Chi Indonesia
Suara Kasih Berkegiatan Bersama-sama

Tahun Baru telah semakin dekat. Karena itu, kita harus bertempatkan diri kepada yang kita persaudikan dahulu. Untuk menjalin sebuah hubungan yang baik, banyak orang yang mengadakan perjalanan liburan.

Suka · Reaksi · Bagikan · 17 orang yang suka

Sebelum Hari-Hari menyedari...

Kini Anda dapat menikmati video kegiatan Tzu Chi di Website Tzu Chi Indonesia

Follow me